

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Awal Berdirinya MTS NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat disebutkan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan yang mulia ini tidak hanya tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat.

Dalam rangka pencapaian tujuan mulia itu diciptakan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar dikalangan masyarakat terus tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi dimasa yang akan datang. Dalam hal ini, Madrasah Tsanawiyah NU Ibtidaul Falah senantiasa mengadakan pembenahan dan peningkatan dalam segala bidang, baik yang menyangkut bidang fisik maupun bidang akademis.

Menyadari bahwa Lembaga Pendidikan Menengah di wilayah kecamatan Dawe pada saat itu belum ada, sedangkan Lembaga Pendidikan Dasar sudah banyak berdiri sehingga untuk menampung lulusan MI dan SD yang ada diwilayah kecamatan Dawe, maka dipandang perlu untuk segera didirikan Lembaga Pendidikan Menengah Pertama. Menyadari banyak dikalangan wali murid yang menghendaki agar segera didirikan Lembaga Pendidikan Menengah Pertama guna menampung anak-anak yang telah lulus dari sekolah tingkat dasar.

Selain itu, melihat rata-rata tingkat perekonomian sebagian masyarakat kecamatan Dawe adalah ekonomi lemah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menampung mereka dan memberikan kesempatan belajar pada mereka. Maka dengan tekad yang luhur didirikanlah MTs "IBTIDAUL FALAH" pada hari rabu tanggal 22 Maret 1963.

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Ibtidaul Falah disingkat "MTs NU IBTIDAUL FALAH" Samirejo Dawe Kudus yang didirikan oleh "Yayasan Pendidikan Islam Ibtidaul Falah" sebagai badan pendiri dan penyelenggara MTs NU Ibtidaul Falah didirikan oleh tokoh-tokoh agama diseluruh wilayah kecamatan Dawe Kudus Jawa Tengah yang memiliki kesadaran dan

kepedulian terhadap keadaan dan perkembangan dibidang pendidikan umat islam dan bangsa pada umumnya¹.

Susunan Pengurus Pendiri Pertama Sebagai Berikut :

Penasehat	: KH. Fathoni
Ketua	: H. Abdul Hamid
Wakil Ketua	: H. Harun
Sekretaris	: 1. Jazeri Azhar, S. Hi 2. Sutriyono
Bendahara	: 1. H. M. Sya'roni 2. Sunarto Kajat
Seksi Pendidikan	: 1. H. Ahmad Nuhman Ryana 2. Kasirin, S. Pd. I
Seksi Usaha	: 1. H. M. Yunus 2. H. Abdul Mu'thi
Seksi Sarpra	: 1. Mustaram 2. Maskuri, S.H
Seksi Humas	: 1. Samian 2. H. Muhtar MWD ²

2. Identitas Lembaga MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Yayasan Pendidikan Islam Ibtidaul Falah dalam melaksanakan kegiatannya berlandaskan Pancasila dan berdasarkan Ahlussunnah Wal Jama'ah, dan memiliki tujuan membangun dan memajukan masyarat dibidang pendidikan agar menjadi warga negara yang cakap, terampil serta memiliki tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan Negara. Adapun identitas lembaga lebih rincinya adalah sebagai berikut :

a. Identitas Madrasah :

Nama Madrasah	: MTs NU Ibtidaul Falah
Nomor Statistik Madrasah	: 212.2.33.19.09.038
Alamat Madrasah	: Jl. Raya Dawe-Gebog, Samirejo Dawe Kudus.
Kode Pos	: 59353
No. Telp. Madrasah	: (0291) 420117
Pendiri	: Yayasan Pendidikan Islam Ibtidaul Falah Kudus
Didirikan	: 22 Maret 1963

¹ Data Dokumentasi, *Sejarah Awal Berdirinya MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

²Data Dokumentasi, *Sejarah Awal Berdirinya MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

Status : Swasta
 Ijin Operasional : Nomor : Wk / 5.c / 47 / Pgm / Is / 1988
 Akreditasi Madrasah : TERAKREDITASI (A)
 Desa / Kecamatan : Samirejo / Dawe
 Kabupaten : Kudus
 Provinsi : Jawa Tengah

b. Identitas Kepala Madrasah :

Nama : Drs. Karmat
 Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 04 Maret 1967
 NIP : -
 Pangkat / Gol. Ruang : III / d Penata Tingkat I
 TMT Jabatan Kepala : 14 Juli 2016
 Alamat Rumah : Dukuh Krandu Desa
 Kedungsari RT 002 / RW 006 Kec. Dawe Kab. Kudus
 No. Telp Rumah / HP : 082324909439
 Alamat Kantor : Samirejo Dawe Kudus
 Nomor Telp. Kantor : (0291) 4251287
 Pendidikan Terakhir : Sarjana S.1
 Jurusan : PAI
 Pelatihan / Penataran yang pernah diikuti : Workshop
 Prestasi yang pernah diraih : -

c. Identitas Yayasan :

Nama Yayasan : YAYASAN NU IBTIDAUL
 FALAH
 Alamat Yayasan : Samirejo Dawe Kudus
 No. Telp. Yayasan : (0291) 420134
 No. Akte Pendirian Yayasan : Nomor 5, Tahun 1999
 Kepemilikan Tanah : Yayasan
 Status Tanah : Hak Guna Bangunan
 Luas Tanah : 4.130 m²
 Status Bangunan : Yayasan
 Luas Bangunan : 2.082 m².³

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

a. Visi Madrasah

Membangun generasi muslim yang beriman dan bertaqwa, berakhlak karimah, berlandaskan faham Ahlussunnah Wal Jama'ah.

³ Data Dokumentasi, *Identitas Lembaga MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

b. Misi Madrasah

- 1) Mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur serta berakhlakul karimah.
- 2) Menciptakan generasi yang kompeten dan mampu bersaing dalam prestasi.
- 3) Membentuk generasi yang berilmu, beramal dalam landasan Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- 4) Mencetak generasi yang selalu cinta ilmu

c. Tujuan Madrasah

Membentuk peserta didik yang berkualitas, berkepribadian yang luhur, dan berakhlakul karimah yang terwujud dalam kehidupan sehingga mampu mewarnai kehidupan beragama dalam masyarakat serta tercapainya madrasahku *idolaku*:

I = Iman dan Taqwa

D = Dedikasi yang mantap

O = Optimisme tinggi dengan prinsip-prinsip organisasi

L = Loyalitas Mantap

A = Aktivitas banyak dan bermanfaat

K = Kejujuran dan keterbukaan

U = Untuk mencapai madrasah yang unggul.⁴

4. Letak Geografis MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Madrasah Tsanawiyah NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe terletak di desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, tepatnya terletak di jalan yang menghubungkan antara Kecamatan Dawe dengan Kecamatan Gebog yakni di desa Samirejo. Lokasi Madrasah memiliki batas-batas :

- Sebelah Timur berbatasan dengan rumah warga
- Sebelah Selatan berbatasan dengan sawah
- Sebelah Barat berbatasan dengan jalan kampung
- Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Raya Dawe – Gebog.

Lokasi Madrasah ini jika ditinjau dari alur transportasi kendaraan umum tidak sulit, sehingga cukup membantu siswa-siswanya untuk datang bersekolah⁵.

⁴ Data Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

⁵ Data Dokumentasi, *Letak Geografis MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

5. Struktur Organisasi MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

- 1) Kepala Madrasah : Drs. Karmat

- 2) Wakil Kepala
 - Urusan Kurikulum : Faiz Kurnia Rachman, M. Pd
 - Urusan Kesiswaan : Drs. Rif'an
 - Urusan Sarana Prasarana : Muhsin, S. Pd. I
 - Urusan Humas : H. Kusnan, S. Pd. I

- 3) Bimbingan dan Konseling :
 - Kelas VII : Tomy Aji Wijayanto, S. Pd
 - Kelas VIII : Ahmad Syaifuddin, S. Pd
 - Kelas IX : Suparmin, S. Pd

- 4) Staf Pegawai :
 - Kepala Tata Usaha : Kholif Suja'i. S. Pd. I
 - Bendahara : M. Aris Fakhruddin, S. Pd
 - Staf Tata Usaha 1 : Achmad Setiawan, S. Pd
 - Staf Tata Usaha 2 : Muhammad Sul Khan
 - Staf Tata Usaha 3 : Ahmad Jamaluddin
 - Bagian Perawatan & Kebersihan : Muslikhan
 - Satpam : Hartoyo⁶

- 5) Pendidik dan Tenaga Kependidikan :

Tabel 4. 1. Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

NO	NAMA	JABATAN/ TUGAS
1	Drs Karmat	Kepala Madrasah
2	Drs Rif'an	Waka. Kesiswaan
3	Imron, S. Ag	Guru
4	Sholikhan, S. Pd. I	Guru/ Seksi Spiritual
5	Muhsin, S. Pd. I	Waka. Sarpras
6	Faiz Kurnia Rachman, M. Pd	Waka. Kurikulum
7	H. Muhammad Rifa`I, S. Ag	Guru & Wali Kelas
8	Ahmad Khudrin, S. Pd. I	Guru
9	H. Nuchman Ryana, A. Md	Guru
10	Saudi Ali, S. Pd. I	Guru

⁶ Data Dokumentasi, *Struktur Organisasi MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

11	Subiyanto, S. Ag	Guru
12	Muh. Junaidi	Guru
13	Sukamto, S. Pd	Guru/ Seksi Waka.Kesiswaan
14	Suparmin, S. Pd	Guru/Seksi Waka.Kurikulum
15	Said Arifatul Hakim, S. Pd	Guru/Seksi Waka.Kurikulum
16	Wahyu Aji Widodo, S. Pd	Guru/BK
17	Rumadi, S. Pd. I	Guru
18	Ahmad Syaifudin, S. Pd. I	Guru
19	Kusnan, S. Pd. I	Waka. Humas
20	Ahmad Syakuri	Guru
21	Adib Khoironi, S. Pd. I	Guru/Seksi Waka. Sarpras
22	Kholif Syuja`I, S. Pd. I	Pembina TU
23	Muhamad Aris Fakhruddin, S. Pd	Bendahara MTs 1
24	Tomy Aji Wijayanto, S. Pd	Guru/ BK
25	Muhammad Sulkhan	Bendahara MTs 2
26	Achmad Setiawan, S. Pd	Kepala TU MTs
27	Ahmad Finardi	Guru/ BK
28	Rudi Irawan	Guru
29	Ja'far Prasetyo	Guru
30	Anika Zuharoh, S. Pd	Guru/ BK
31	Achmad Munggis	Guru
32	Ahmad Syakur	Guru
33	Diah Kurniati, S. Pd	Guru/ BK
34	Ahmad Syakur	Guru
35	Dani Indrianto, S.Pd.	Guru
36	Moh. Fauzi, S. Pd.I	Guru
37	Ahmad Athour Rohman	Guru
38	Fithrotun Nufus	Guru
39	Fitria Noor Lailatur Rizqi, S.Pd.	Guru
40	Aulia Risky Rahmawati, S.Pd.	Guru
41	Nuzulul Rohmah, S. Pd	Guru
42	Ristiana Nisa', S. Pd	Guru
43	KIFTI HALIMAH ISLAMI, S.Pd.. M. Pd	Guru
44	KHUMAEDUR ROHMAN	Guru
45	MUHAMMAD SAFIQUL ANAM, S.Pd	Staf TU

46	FITRI ADI, S.Pd	Guru
47	Hartoyo	Satpam
48	Muslikhan	Kebersihan

Sumber: Data Penelitian, 11 Januari 2023⁷

6. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa MTs NU Ibtidaul Falah

a. Data Keadaan Guru dan Karyawan

- 1) Jumlah Guru = 40
- 2) Jumlah Tenaga Administrasi = 5
- 3) Penjaga = 1
- 4) Tukang Kebun = 1
- 5) Tenaga Kebersihan = 1
- 6) Pengemudi = 4
- 7) Pesuruh = 1

Total = 53

Sumber: Data Penelitian, 11 Januari 2023⁸

b. Data Kondisi Guru

Tabel 4. 2. Kondisi Guru Di MTs NU Ibtidaul Falah

No	Status Guru	2021	2022	2023	2024	Jumlah
1	PNS/CPNS	1	1			1
2	Honor	43	43			43
3	Sertifikasi Guru	15	15			15
4	Pendidikan Guru S1	40	40			40
5	Pendidikan Guru S2	4	4			4
6	Pendidikan Guru S3					

Sumber: Data Penelitian, 11 Januari 2023⁹

⁷ Data Dokumentasi, *Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

⁸ Data Dokumentasi, *Data Keadaan Guru dan Karyawan MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

⁹ Data Dokumentasi, *Data Kondisi Guru MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

c. Data Kondisi Pelaksanaan dan Pembantu Pelaksanaan
Tabel 4. 3. Kondisi Pelaksanaan dan Pembantu Pelaksanaan

Pendidikan	Banyaknya Karyawan / TU		Jumlah
	Tetap	Tidak Tetap	
S2 / PascaSarjana			
S1 / Sarjana	4	1	5
D3 / Sarjana Muda			
SMA / MA / SMK		1	1
SMP / MTS / SD / MI		2	2
Jumlah	4	2	10

Sumber: Data Penelitian, 11 Januari 2023¹⁰

d. Data Kondisi Siswa

Tabel 4. 4. Kondisi Awal Tahun Pelajaran

Tahun Pelajaran	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah	
	L	P	L	P	L	P	L	P
2021/2022	164	175	150	190	152	180	494	517
2022/2023	172	161	140	206	157	183	483	535
2023/2024								
2024/2025								

Sumber: Data Penelitian, 11 Januari 2023¹¹

7. Struktur Kurikulum MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Tabel 4. 5. STRUKTUR KURIKULUM (2022 / 2023) MTs NU IBTIDAUL FALAH

No	Mata Pelajaran	Kelas			Keterangan
		VII	VIII	IX	
Kurikulum Kemenag					
1.	Qur'an Hadits	2	2	2	
2.	Fiqih	2	2	2	
3.	SKI	2	2	2	
4.	Aqidah Akhlak	2	2	2	

¹⁰ Data Dokumentasi, *Data Kondisi Pelaksanaan dan Pembantu Pelaksanaan MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

¹¹ Data Dokumentasi, *Kondisi Awal Tahun Pelajaran MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

5.	Bahasa Arab	2	2	2	
6.	Bahasa Indonesia	3	3	4	
7.	Bahasa Inggris	3	3	4	
8.	Matematika	4	4	4	
9.	IPS	3	3	3	
10.	IPA	4	4	4	
11.	PKn	2	2	2	
12.	Bahasa Jawa	1	1	1	
13.	Penjaskes	2	2	2	
14.	Pra Karya	1	1	1	
15.	Seni Budaya	1	1	1	
16.	Ke NU An	1	1	1	
Jumlah		35	35	37	
Kurikulum Lokal / Salafiyah					
17.	Tauhid	2	2	1	
18.	Shorof	2	2	1	
19.	Nahwu	2	2	2	
20.	Tafsir	2	2	2	
21.	Hadits	2	2	1	
22.	Fiqih Salafiyah	1	2	1	
23.	Falak	2	2	2	
24.	Faroidl	2	2	0	
25.	Adab	2	2	1	
26.	Mantiq	0	0	1	
27.	Mustholah Hadits	0	0	1	
28.	Ushul Fiqih	0	0	1	
29.	Balaghoh	0	0	2	
30.	Keterampilan Ibadah	0	0	0	
31.	Baca Arab	0	0	0	
32.	Imla' / Tulis Arab	1	0	0	
Jumlah		18	18	16	
Jumlah Total		53	53	53	

Sumber: Data Penelitian, 11 Januari 2023¹²

¹² Data Dokumentasi, *Struktur Kurikulum MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

Kegiatan pembelajaran di MTs NU Ibtidaul Falah dimulai dari pukul 07.00-13.30 WIB, adapun untuk alokasi waktu kegiatan belajar mengajar (KBM) di MTs NU Ibtidaul Falah, sebagai berikut :

Tabel 4. 6. ALOKASI WAKTU KBM MTs NU IBTIDAU FALAH

JAM KE	WAKTU
0 (Tadarus Al-Qur'an)	06.40 – 07.00
1	07.00 – 07.40
2	07.40 – 08.20
3	08.20 – 09.00
ISTIRAHAT	09.00 – 09.15
4	09.15 – 09.55
5	09.55 – 10.35
6	10.35 – 11.10
7	11.10 – 11.45
ISTIRAHAT (Sholat Dzuhur Berjama'ah)	11.45 – 12.20
8	12.20 – 12.55
9	12.55 – 13.30

Sumber: Data Penelitian, 11 Januari 2023¹³

NB :

- Kegiatan Tadarus Al-Qur'an di pandu oleh wali kelas masing-masing atau guru yang ditunjuk.
- Semua BK dan Waka Kesiswaan stand by pada jam ke 0 dan ke 1 untuk menertibkan keterlambatan siswa.
- Guru piket sesuai jadwal.

8. Sarana dan Prasarana MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Adapun sarana prasarana yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tahun 2023 adalah sebagai berikut :

a) Tanah dan gedung

Luas tanah	: 4.130 m ²
Luas Bangunan	: 2.082 m ²
Status tanah	: Hak Guna Bangunan
Gedung	: Bangunan Permanen dan Berlantai Dua ¹⁴

¹³ Data Dokumentasi, *Struktur Kurikulum MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

b) Ruang-ruang sekolah

**Tabel 4. 7. KONDISI RUANG KELAS MTS NU
IBTIDAUL FALAH**

No.	Perlengkapan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas siswa	27	Baik
2	Kantor guru laki-laki	1	Baik
3	Kantor guru perempuan	1	Baik
4	Kantor Kepala Madrasah	1	Baik
5	Kantor TU	1	Baik
6	R. Waka	1	Baik
7	R. Lab. Bahasa	1	Baik
8	R. Lab. Komputer	2	Baik
9	R. Lab. IPA	1	Baik
10	R. BK	1	Baik
11	R. Osis	1	Baik
12	R. Rebbana	1	Baik
13	R. Dramband	1	Baik
14	R. UKS	1	Baik
15	Perpustakaan	1	Baik
16	Masjid	1	Baik
17	Kamar mandi/WC Siswa bagian utara (LK)	5	Baik
18	Kamar mandi/WC siswi bagian utara (PR)	5	Baik
19	Kamar mandi/WC siswa bagian selatan (LK)	3	Baik
20	Kamar mandi/WC siswi bagian selatan (PR)	3	Baik
21	Kamar mandi/WC siswa bagian barat (LK)		Baik
22	Kamar mandi/WC siswi bagian barat (pr)	6	Baik
23	Koperasi	1	Baik
24	Kantin	2	Baik
25	Area parkir	1	Baik

Sumber: Data Penelitian, 11 Januari 2023.¹⁵

¹⁴ Data Dokumentasi, *Sarana dan Prasarana MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

¹⁵ Data Dokumentasi, *Sarana dan Prasarana MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

c) **Perlengkapan Sekolah****Tabel 4. 8. PERLENGKAPAN SEKOLAH MTS NU
IBTIDAUL FALAH**

No.	Perlengkapan	Jumlah	Kondisi
1	Mobil avansa	1	Baik
2	Mobil Elep	2	Baik
3	Mobil cery	2	Baik
4	Proyektor/ LCD		Baik
5	Komputer		Baik
6	Laptop		Baik
7	Sound system		Baik
8	Alat peraga IPA		Cukup
9	Alat peraga IPS		Cukup
10	Almari	30	Baik
11	Meja guru dan siswa		Baik
12	Kursi guru dan siswa		Baik
13	Papan tulis	27	Baik
14	Printer		Baik
15	Kipas angin	58	Baik
16	AC	8	Baik
17	Dispenser	30	
18	Internet		Baik
19	Rak sepatu		Baik
20	Rak buku		Baik

Sumber: Data Penelitian, 11 Januari 2023¹⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

Adapun data penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebagai berikut :

1. Karakter Religius Siswa DiMTs NU Ibtidaul Falah

Karakter religius yang direalisasikan di MTs NU Ibtidaul Falah merelevansikan karakter religius ke dalam 3 indikator, yaitu :

¹⁶ Data Dokumentasi, *Sarana dan Prasarana MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

a. Karakter Religius Sikap dan Perilaku Patuh Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Yang Dianutnya

Karakter yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah diantaranya ialah karakter sikap kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ajaran Islam. Indikator sikap kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ajaran Islam ini direlevansikan pada tiga nilai, yaitu nilai ketaqwaan, nilai kebersihan, dan nilai keikhlasan. Nilai ketaqwaan terdapat dalam salah satu visi misi MTs NU Ibtidaul Falah yaitu membangun generasi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur serta berakhlakul karimah yang berlandaskan faham Ahlussunnah Wal Jama'ah¹⁷. Nilai ketaqwaan di madrasah ini tercermin dari perilaku peserta didik yang terbiasa melaksanakan sholat sunnah dan sholat fardhu tepat waktu dan berjamaah seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur di madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Muhammad Rifa'i, S. Ag yang menyatakan bahwa :

“Bagi anak yang suka shalat dhuha ya shalat dhuha. Dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah fardhu, waktu ada shalat dzuhur. Jadi itu karakter religius anak dalam pembiasaan setiap hari salah satunya. Kenapa diadakan shalat dzuhur berjamaah, karena di MTs Ibtidaul Falah pulangnyanya kan setengah 2, dikhawatirkan nanti kalau pulang malah tidak shalat gara-gara kecapekan.”¹⁸

Hal ini menunjukkan bahwa MTs NU Ibtidaul Falah sangat menekankan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik, baik itu yang bersifat ibadah wajib ataupun ibadah sunnah. Sesuai dengan pernyataan siswi yang bernama Abidah Ardelia Febriana dari kelas VII A yang menyatakan bahwa :

“Selama ini saya juga rajin dalam melaksanakan sholat 5 waktu dengan tertib.”¹⁹

Diperkuat dengan pernyataan siswi yang bernama Arsyia Naura dari kelas VII A MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus yang mengungkapkan bahwa :

¹⁷ Data Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus*, (Dikutip pada tanggal 11 Januari 2023), terlampir.

¹⁸ Muhammad Rifa'i, wawancara oleh penulis, 31 Januari, 2023, wawancara 5, transkrip.

¹⁹ Abidah Ardelia Febriana, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2023, wawancara 10, transkrip.

“Saya selama ini melaksanakan sholat 5 waktu di rumah secara tertib tetapi kalau khushyuk saya masih ragu.”²⁰

Sebagaimana hasil wawancara diatas, penulis juga melakukan observasi di MTs NU Ibtidaul Falah bahwa disaat jam pelajaran ke-7 selesai, waktu shalat dzuhur tiba, peserta didik langsung bergegas menuju ke masjid untuk wudlu dan ada yang adzan dilanjutkan iqomah bagi anak yang pada hari itu mendapatkan jadwal adzan, karena setiap kelas mempunyai jadwal masing-masing bagi anak untuk adzan, setelah itu dilanjutkan shalat dzuhur berjama'ah bersama para guru²¹. Nilai ketaqwaan selanjutnya dapat tercermin dari perilaku peserta didik berdo'a dan membaca asmaul husna, serta tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi hari selama 15 menit yang diakhiri dengan shalawat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Fitria Noor Lailatur Rizqi, S.Pd selaku guru qur'an hadits bahwa :

“Masuk sebelum pembelajaran itu berdo'a, membaca asmaul husna, tadarus bersama, setelah tadarus di akhiri dengan sholawat.”²²

Kegiatan ini mampu menjadikan peserta didik memiliki karakter yang religius serta senantiasa beriman dan bertaqwa dan berteman dengan Al-Qur'an. Selain itu juga tercermin dari perilaku peserta didik yang dibiasakan menggunakan pakaian syar'i dan menutup aurat dengan benar. Nilai kebersihan yang diterapkan di madrasah ini dilihat dari setiap depan ruangan kelas disediakan tempat sampah dan tempat cuci tangan, serta kamar mandi yang bersih dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Peserta didik juga terbiasa menjaga kebersihan seperti membuang sampah pada tempatnya, jika ketahuan membuang sampah sembarangan langsung ditegur oleh wali kelas atau guru yang lain untuk mengingatkan anak-anak. Nilai keikhlasan peserta didik dibiasakan dengan melakukan amal jariah dan infaq setiap hari senin dan kamis yang bertujuan untuk membantu dan mendidik peserta didik agar saling peduli jikalau ada anak yang terkena musibah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Muhammad Rifa'i, S. Ag yang menyatakan bahwa :

²⁰ Arsyah Naura, wawancara penulis, 26 Maret, 2023, wawancara 9, transkrip.

²¹ Hasil Observasi Penulis di MTs NU Ibtidaul Falah, 21 Januari 2023.

²² Fitria Noor Lailatur Rizqi, wawancara oleh penulis, 27 Januari, 2023, wawancara 7, transkrip.

“Kalau saya pas masuk kelas tapi kelasnya kotor, saya suruh bersihin dulu biar nyaman saat belajar, karena kebersihan sebagian dari iman. Di situ kan anak terbiasa bersih, lingkungan bersih, tempat itu juga merupakan syarat biar anak nyaman dalam pembelajaran. selain itu tiap hari senin dan kamis itu ada sedekah, ketua kelas itu mengambil tempoleng di guru piket. Uangnya atau hasil dari sedekah itu untuk kegiatan sosial nantinya misal ada anak yang sakit, uang itu buat menjenguk.”²³

Karakter religius siswa di MTs NU Ibtidaul Falah memang heterogen, karena dapat dilihat dari basicnya anak yang dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Kalau yang latar belakang keluarganya bagus, perhatian ke pendidikan anak-anaknya yaitu bagus kalau di sekolahan. Tapi bagi keluarga yang basic dari rumahnya anak-anak ini misalkan orang tuanya sibuk dengan pekerjaan, jelas kontrolnya dari rumah itu sangat kurang sehingga keterlambatan dalam berangkat sekolah pun terjadi. Dalam hal ini, harapan dari bapak ibu guru diantaranya peserta didik dapat merealisasikan apa yang yang ditanamkan di madrasah untuk kegiatan di rumah dan di masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Karmat selaku kepala madrasah yang menyatakan bahwa :

“Karakter untuk realisasi ibadah sehari-hari. Jadi merealisasikan apa yang yang ditanamkan di madrasah untuk kegiatan di rumah dan di masyarakat. Itukan ada di kitab fiqih *الْعِلْمُ بِلاَ عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلاَ ثَمَرٍ*, ilmu yang tidak di amalkan seperti pohon yang tidak berbuah.”²⁴

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswi yang bernama Adsila Pragita dari kelas VII A yang menyatakan bahwa :

“Selain kegiatan keagamaan yang ada dimadrasah, saya juga mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dirumah seperti yasinan dan mengaji dirumah.”²⁵

Jadi berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa di MTs NU Ibtidaul Falah dalam membentuk karakter religius sikap kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ajaran Islam diantaranya melalui kegiatan shalat dzuhur

²³ Muhammad Rifa`i, wawancara oleh penulis, 31 Januari, 2023, wawancara 5, transkrip.

²⁴ Karmat, wawancara oleh penulis, 11 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

²⁵ Adsila Pragita, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2023, wawancara 8, transkrip.

berjama'ah dan shalat dhuha bagi anak yang suka mengerjakan shalat dhuha, karena di MTs Ibtidaul Falah tidak mewajibkan peserta didik untuk shalat dhuha secara berjamaah namun ada sebagian anak didik yang melaksanakan shalat dhuha dengan senang hati karena terdorong juga dari faktor keluarga, selain itu melalui aktivitas yang mendorong para siswa untuk membentuk karakter religius dengan menerapkan pembiasaan pagi secara rutin sebelum dilaksanakan pembelajaran dikelas berupa berdzikir bersama melalui pembacaan asmaul husna dan melalui tadarus Al-Qur'an setiap pagi agar siswa dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Karakter Religius Sikap dan Perilaku Sopan Terhadap Orang Lain

Salah satu karakter yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah adalah karakter religius sikap dan perilaku sopan terhadap orang lain. Nilai kesopanan yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah untuk teorinya sudah diberikan pada semua mata pelajaran, yang membedakan itu hanya di praktiknya, karena kalau sudah mengetahui praktiknya maka akan mudah dalam mengaplikasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Karmat selaku kepala madrasah yang menyatakan bahwa :

“Sopan santunnya anak-anak memang bagus, saya akui anak-anak kami kepada guru-guru sopan santunnya itu bagus, karena ada pelajaran *ta'lim muta'allim*.”²⁶

Sesuai dengan visi Madrasah Tsanawiyah Ibtidaul Falah adalah dimana membentuk siswa menjadi pribadi yang berkahlaql karimah. Oleh karena itu Di MTs NU Ibtidaul Falah sangat mengedepankan adab sopan santun, bahwasannya akhlaql karimah itu sangat penting sekali dikarenakan adab lebih penting dari sebuah ilmu. Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Ristiana Nisa', S. Pd bahwa:

“Hal yang melatarbelakangi diterapkannya kegiatan budaya madrasah tersebut yaitu sesuai dengan visi MTs Ibtidaul Falah yaitu visi kami adalah dimana membentuk siswa yang berakhlakul karimah karena apa, karena

²⁶ Karmat, wawancara oleh penulis, 11 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

akhlaqul karimah itu sangat penting sekali karena adab itu lebih penting dari sebuah ilmu.”²⁷

Nilai kesopanan di MTs NU Ibtidaul Falah dilakukan melalui pembiasaan dengan cara jika bertemu dengan guru harus mengucapkan salam dan mencium tangan. Kemudian jika bertemu dengan sesama teman minimal tersenyum. Dalam mewujudkan nilai kesopanan melalui kegiatan 5S atau salam, salim, sapa, senyum, sopan dan santun yang sudah menjadi budaya madrasah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Faiz Kurnia Rachman, M. Pd yang menyatakan bahwa :

“Ketika bertemu guru itu salam, pada saat ini kan jarang, tapi saya sering menemukan dari anak-anak sini (anak-anak MTs Ibtidaul Falah) itu begitu, misalnya ketemu di jalan, disaat dia keluar sama keluarganya. Karena sudah dikasih tau pada saat apel hari sabtu sering disampaikan, jadi ketika ketemu bapak ibu guru ucapkan salam.”²⁸

Kegiatan 5S ini menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter religius siswa dapat direalisasikan dengan menginternalisasi nilai bahwa dengan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun terhadap sesama sebagai dasar dan modal dalam membentuk akhlak siswa sehingga warga madrasah di MTs NU Ibtidaul Falah memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa di MTs NU Ibtidaul Falah terlihat terkait perilaku siswa saat bertemu dengan para bapak ibu guru, siswa bersalaman dan mencium tangannya. Selain itu saat siswa dalam berkomunikasi antar sesama terlihat sopan dan saling menghargai²⁹. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswi yang bernama Arsyia Naura dari kelas VII A MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus yang mengungkapkan bahwa :

“Ketika saya membutuhkan seseorang atau sesuatu yang ada dikelas lain, saya ketok pintu sambil salam, setelah itu bersalaman dengan bapak atau ibu guru yang berkuasa dikelas tersebut, lalu saya matur tujuan kedatangan saya di kelas tersebut untuk apa.”³⁰

²⁷ Ristiana Nisa', wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 6, transkrip.

²⁸ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

²⁹ Hasil Observasi Penulis di MTs NU Ibtidaul Falah, 21 Januari 2023.

³⁰ Arsyia Naura, wawancara penulis, 26 Maret, 2023, wawancara 9, transkrip.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter sopan santun tidak terjadi dengan begitu saja melainkan dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan harus melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Karakter sopan dan santun terhadap orang lain merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari dikarenakan jika seseorang menunjukkan sikap santun, maka seseorang tersebut dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai mahakuk sosial dimanapun tempat dia berada.

c. Karakter Religius Toleran Terhadap Pelaksanaan Ibadah Agama Lain dan Karakter Religius Hidup Rukun Dengan Pemeluk Agama Lain

Salah satu karakter yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah adalah karakter religius toleran. Walaupun agama peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah semuanya muslim tetapi penerapan nilai toleransi antar umat beragama diterapkan pihak madrasah pada setiap kegiatan belajar mengajar dilaksanakan diantaranya Bapak ibu guru di MTs NU Ibtidaul Falah sering menyampaikan mengenai moderasi beragama. Bahwa jika bersama orang lain jangan pernah merasa bahwa kita yang paling benar dengan teman yang agamanya berbeda atau dengan teman yang keyakinannya berbeda. Hal ini sesuai dengan pernyataan pernyataan siswi yang bernama Adsila Pragita dari kelas VII A yang menyatakan bahwa :

“Ketika saya bertemu dengan orang yang agamanya beda dengan saya, saya akan bersikap sopan santun terhadapnya, karena itulah yang di ajarkan di MTs NU Ibtidaul Falah mengenai adab sopan santun terhadap sesama.”³¹

Adapun karakter religius hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membeda-bedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, tidak menolak apabila terdapat pemeluk agama lain yang membangun tempat ibadah di sekitar rumah, sesuai dengan pernyataan siswi yang bernama Arsyia Naura dari kelas VII A MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus yang mengungkapkan bahwa :

“Jadi misalkan di daerah tempat tinggal saya ada pemeluk agama lain yang mau mendirikan tempat ibadah,

³¹ Adsila Pragita, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2023, wawancara 8, transkrip.

ya saya menghargai orang tersebut mbak. Saya akan hidup rukun dengan orang tersebut.”³²

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswi yang bernama Abidah Ardelia Febriana dari kelas VII A yang menyatakan bahwa :

“Kalau di daerah tempat tinggal saya ada pemeluk agama lain yang mau mendirikan tempat ibadah, saya harus menghormati dan menghargainya. Karena di MTs Ibtidaul Falah ini kita diajarkan harus memiliki sikap toleransi.”³³

Selain menerapkan karakter religius hidup rukun dengan pemeluk agama lain, peneliti juga merelevansikan hidup rukun ini pada nilai tolong menolong yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah. Dengan adanya relevansinya nilai-nilai tersebut, maka kerukunan antar warga khususnya antar siswa dapat terwujud. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Ristiana Nisa', S. Pd bahwa:

“Karakter yang bisa dikembangkan dalam diri siswa melalui budaya madrasah adalah yang 1) karakter toleransi atau saling menghargai, 2) karakter tawadlu' terhadap bapak ibu guru, 3) karakter tolong menolong atau tawazun. 3 karakter itu tadi salah satunya dimana mereka bisa saling menghargai, bisa bersikap tawadhu', bisa bersikap saling tolong menolong.”³⁴

Nilai tolong menolong tercermin dari perilaku peserta didik di madrasah antara bapak ibu guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik yang lain. Kegiatan tersebut terlihat ketika peserta didik diminta tolong guru untuk ke ruang guru mereka mau melakukannya, juga termasuk dengan sesama teman saling tolong menolong dalam hal apapun seperti dalam belajar, bermain atau kegiatan menjaga kebersihan kelas. Ketika pelaksanaan ujian PAS atau PTS, bapak ibu guru juga meminta anak-anak untuk membantu menyiapkan bangku. Jadi sangat relevan dengan pembentukan karakter religius dalam mencerminkan tolong menolong. Keterangan ini sebagaimana didapatkan dari hasil wawancara yang di sampaikan Bapak Drs. Rif'an kepada peneliti bahwa :

³² Arsyah Naura, wawancara penulis, 26 Maret, 2023, wawancara 9, transkrip.

³³ Abidah Ardelia Febriana, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2023, wawancara 10, transkrip.

³⁴ Ristiana Nisa', wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 6, transkrip.

“Ketika saat ada pelaksanaan ujian, pelaksanaan PAS atau PTS itu sering memanfaatkan anak-anak, contoh : menyiapkan bangkunya, segala macam. Jadi anak ya cukup membantu.”³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter religius toleran dalam perspektif apapun sangat dianjurkan untuk saling hormat dan toleran. Melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan karakter religius hidup rukun dengan pemeluk agama lain yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah diantaranya yaitu tidak membedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, dan menyukai kerukunan serta selalu rukun dengan antar sesama manusia.

2. Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui “Budaya Madrasah” di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Pembentukan karakter religius siswa di MTs NU Ibtidaul Falah sangat baik meskipun dengan menggunakan tenaga guru untuk membiasakan siswa terhadap peraturan madrasah dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah. Tujuan diterapkannya pembentukan karakter religius siswa melalui budaya madrasah ini diantaranya membentuk karakter religius siswa agar mempunyai karakter yang jelas, khususnya karakter yang religius. Keterangan ini sebagaimana didapatkan dari hasil wawancara yang di sampaikan Bapak Imron, S. Ag kepada peneliti yang menyatakan bahwa :

“Pembentukan karakter religius siswa melalui budaya madrasah bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa. Agar siswa mempunyai karakter yang jelas khususnya karakter yang religius.”³⁶

Sebuah karakter akan muncul dengan baik apabila pembentukan karakter religius siswa di MTs NU Ibtidaul Falah melalui budaya madrasah ini dilakukan dengan pembiasaan yang terus menerus, peserta didik akan mempunyai karakter yang melekat setelah di implementasikannya budaya madrasah tersebut. Adapun kegiatan budaya madrasah yang termasuk dalam membentuk karakter religius siswa di MTs NU Ibtidaul Falah yang menjadi program kegiatan pembiasaan meliputi :

³⁵ Rif’an, wawancara oleh penulis, 22 Januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

³⁶ Imron, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

a. Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Bersalam-salaman Dengan Bapak Ibu Guru Ketika Memasuki Lingkungan Madrasah

Adapun yang melatar belakangi adanya kegiatan tersebut dikarenakan di MTs NU Ibtidaul Falah terdapat mata pelajaran *ta'lim muta'allim* yang mana kitab tersebut menjelaskan mengenai adab. Ketika siswa mau masuk gerbang, siswa harus bersalaman kepada bapak ibu guru yang ada didepan gerbang. Siswa juga dibiasakan saat berpapasan sama guru-guru entah itu dikantor, didepan kelas, atau dimanapun dan kapanpun saat mereka berpapasan, peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah dibudayakan untuk bersalaman sebagai bentuk ta' dzim dan rasa hormat mereka kepada mereka. Sebagaimana pernyataan Bapak Faiz Kurnia Rachman, M. Pd selaku waka kurikulum MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus bahwa :

“Adanya bersalaman dengan bapak ibu guru karena istilahnya dipelajaran *ta'lim* itu ya di jelaskan bahwa adab itukan salah satu cara untuk mendapatkan keberkahan ilmu dan setersunya. Bahwasannya menghormati bapak ibu guru diantaranya melalui itu bersalaman dengan bapak ibu guru karena mengharapkan berkahnya. Berkah itukan tidak bisa dilihat, bisanya dirasakan. Dan itu sudah terjadi sejak lama, sebelum saya disini sudah diberlakukan seperti itu.”³⁷

Sesuai dengan pernyataan siswa yang bernama Abidah Ardelia Febriana dari kelas VII A yang menyatakan bahwa:

“Sebelum masuk ke gerbang sekolah itu ada bapak ibu guru yang jaga di depan, kita bersalaman dan bapak ibu gurunya ramah-ramah.”³⁸

Diperkuat dari hasil observasi peneliti saat bertemu guru dan siswi diluar kelas. Saat peneliti berjalan menuju ruang tamu kepala madrasah, peneliti melihat ada ibu guru yang berjalan disamping peneliti, kemudian ada beberapa siswi lalu siswi tersebut menghampiri dan menyalami ibu guru yang berjalan disamping peneliti³⁹. Dalam kegiatan bersalam-salaman dengan bapak ibu guru, pembiasaan yang dilakukan bapak ibu guru diantaranya bapak ibu guru pun ketika bertemu dengan

³⁷ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

³⁸ Abidah Ardelia Febriana, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2023, wawancara 10, transkrip.

³⁹ Hasil Observasi Penulis di MTs NU Ibtidaul Falah, 21 Januari 2023.

temannya harus salaman juga, ketika datang terlambat pun bapak ibu guru tetap bersalaman tidak peduli yang tua atau yang muda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faiz Kurnia Rachman, M. Pd yang menyatakan bahwa :

“Jadi bapak ibu guru pun ketika bertemu dengan temannya harus juga salaman. Jadi kadang itu kalau guru baru sudah sering saya sampaikan. Disini itu ketika sampai disekolah, yang datangnya terlambat pokoknya harus salaman, tidak peduli tua atau muda.”⁴⁰

Dalam hal memberikan teladan, bapak ibu guru menjadi contoh yang baik sehingga perilakunya dapat ditiru oleh para peserta didik. Hal ini seperti terlihat cara guru berpakaian dengan rapi, perilaku guru mencerminkan keramahan dalam berkomunikasi dengan sesama warga madrasah, dan guru juga memasuki jam sekolah secara tepat waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faiz Kurnia Rachman, M. Pd yang menyatakan bahwa :

“Sebetulnya kalau keteladanan bapak ibu guru secara umum memang harus memberikan teladan. Dalam berpakaian, bapak ibu guru itu ketika memakai seragam, namanya mau menasehati murid untuk harus tertib kan harus dimulai dengan diri sendirinya masing-masing. Terus masuknya juga, siswa masuknya jam 06.40, guru juga harus sama. Sholat juga sama. Kita selalu memberikan contoh kepada peserta didik.”⁴¹

Sesuai dengan pernyataan siswi yang bernama Arsyia Naura dari kelas VII A MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus yang mengungkapkan bahwa :

“Bapak ibu guru di MTs NU Ibtidaul Falah sudah memberikan keteladanan yang baik bagi kita peserta didik.”⁴²

Dengan melalui keteladanan bapak ibu guru tersebut, para peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana merealisasikan nilai-nilai kesantunan yang diajarkan oleh bapak ibu guru kepada mereka. Karena itu pemberian contoh ini berpangkal dari perilaku guru itu sendiri sebagai pendidik untuk bisa memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Selain

⁴⁰ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁴¹ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁴² Arsyia Naura, wawancara penulis, 26 Maret, 2023, wawancara 9, transkrip.

metode pembiasaan, bapak ibu guru juga menggunakan metode perumpamaan. Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Ristiana Nisa', S. Pd bahwa:

“Manusia yang beradab itu diatas dari manusia yang berilmu.”⁴³

Bapak ibu guru di MTs NU Ibtidaul Falah benar-benar selalu mengunggulkan dan memotivasi peserta didik bahwa sependai atau sepintar apapun seorang murid apabila tidak mempunyai adab itu percuma. Dan murid yang biasa-biasa saja, namun akhlak dan adabnya termasuk kepada bapak ibu guru, terhadap orang tua, kepada sesama teman, kepada semua orang yang mereka temui, adabnya itu bagus, dia lebih mulia daripada orang yang berilmu itu tadi.

Bahwasannya budaya madrasah bersalam-salaman tidak hanya memuat karakter religius sikap dan perilaku sopan terhadap orang lain tetapi juga memuat karakter religius toleran dan karakter religius hidup rukun dengan pemeluk agama lain karena karakter toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari, sementara karakter religius hidup rukun dengan pemeluk agama lain ini siswa diajarkan untuk tidak membedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, dan menyukai kerukunan serta selalu rukun dengan antar sesama manusia.

Jadi dalam hal ini, dalam menyampaikan nilai karakter religius kepada peserta didik tidak selalu melalui perkataan, akan tetapi bapak ibu guru lebih banyak mencontohi dengan perbuatan daripada perkataan, karena dari perilaku bapak ibu guru itu sendirilah sebuah perbuatan lebih mengena daripada perkataan. Dengan demikian, MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus ini memang sudah sejak lama membudayakan bersalam-salaman atau berjabat tangan saat bertemu guru, jadi sampai sekarang hingga sampai seterusnya MTs NU Ibtidaul Falah akan terus memperbaiki budaya bersalaman dengan bapak ibu guru ini supaya terus berkembang.

b. Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Berdo’a Sebelum dan Sesudah Pelajaran

Kegiatan berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran dilaksanakan dikelas yang di pimpin oleh wali kelasnya masing-masing. Berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran ini merupakan kebiasaan rutin yang dilakukan oleh peserta didik. Sebagaimana

⁴³ Ristiana Nisa', wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 6, transkrip.

hasil wawancara yang di sampaikan Bapak Imron, S. Ag kepada peneliti yang menyatakan bahwa :

“Ada berdo’a, berdo’a itu kan jelang masuk itu, doa bersama itu ada asmaul husna dan lain-lain, selesai belajar pun juga berdo’a.”⁴⁴

Membaca do’a sebelum pelajaran merupakan awal dari suatu kebaikan agar ilmu yang diperoleh peserta didik menjadi barokah dan bermanfaat untuk kedepannya serta bapak ibu guru juga diberikan kelancaran dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan pernyataan siswi yang bernama Adsila Pragita dari kelas VII A yang menyatakan bahwa :

“Sebelum mencari ilmu alangkah baiknya kita berdo’a terlebih dahulu agar mendapatkan berkah dari Allah dan para *Mu’assis*.”⁴⁵

Di MTs NU Ibtidaul Falah juga menerapkan metode hukuman bagi anak yang terlambat masuk ke kelas, walaupun pada saat di halaman madrasah sudah diberikan hukuman dari guru piket. Namun hukuman ini sebagai bentuk penyadaran dari kesalahan yang diperbuat dengan cara menasehati, melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat seperti menghafal do’a qunut atau surat pendek yang sesuai dengan pelajaran yang di ampu pada waktu tersebut.

Dalam kegiatan berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran yang dipimpin oleh wali kelas masing-masing terdapat pembiasaan yang dilakukan bapak ibu guru diantaranya bapak ibu guru juga ikut berdo’a bersama siswa. Guru juga mengkondisikan siswa untuk berdo’a dengan khushyuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faiz Kurnia Rachman, M. Pd yang menyatakan bahwa :

“Saya setiap masuk kelas, saya wajib berdo’a dulu, berdo’a pun ada aturannya, anak-anak harus mendengarkan, misalkan saat saya duno kok ada yang ngomong, maka dia harus menggantikan saya didepan untuk berdo’a.”⁴⁶

Dalam hal ini *punishment* yang diberikan bapak ibu guru juga dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik, agar peserta didik itu faham jika ada orang yang berdo’a harus didengarkan. Kalau tidak bisa mendengarkan do’a minimal bisa

⁴⁴ Imron, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

⁴⁵ Adsila Pragita, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2023, wawancara 8, transkrip.

⁴⁶ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

memimpin do'a. Jika ada peserta didik yang terlambat maka akan diberikan *punishment* berupa berdo'a di halaman serta di suruh untuk menyapu halaman, dan lain-lain tergantung guru piket yang jaga di depan.

Kegiatan budaya madrasah berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran ini berhubungan dengan karakter religius sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yakni ajaran agama Islam, karena berdo'a merupakan inti dari sebuah ibadah yang menjadi salah satu bentuk komunikasi seorang hambanya dengan sang pencipta yaitu Allah SWT.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mencari ilmu dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan keberkahan dari Allah dan para *Muassis*, sekaligus agar peserta didik dapat memiliki kepribadian yang baik sehingga karakter religius peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya dengan menanamkan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam penanaman nilai karakter religius yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Tadarus Al-Qur'an di Pagi Hari

Peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah dalam kemampuan membaca Al-Qur'an sudah cukup baik, hanya saja ada sebagian peserta didik yang belum lancar dan belum bisa melafalkan sesuai dengan kaidah tajwid. Hal itu dikarenakan terdapat peserta didik yang lulusannya dari Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Qur'an Hadits, Ibu Fitria Noor Lailatur Rizqi, S.Pd bahwa :

“Saya menangani kelas 7, kalau kelas 8 dan 9 kemungkinan kan bisa jadi aman semua. Kelas 7 kan ada yang dari SD, ada yang tidak sekolah TPQ juga.”⁴⁷

Jadi di MTs NU Ibtidaul Falah, tidak hanya membiasakan peserta didik dalam hal ibadah shalat saja, namun juga membiasakan peserta didik untuk rajin bertadarus di pagi hari. Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di mulai sejak tahun 2015. Dalam pengamatan hasil observasi, peneliti melihat kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an berjalan dengan cukup baik dan tertib, terbukti dengan antusiasme peserta didik saat

⁴⁷ Fitria Noor Lailatur Rizqi, wawancara oleh penulis, 27 Januari, 2023, wawancara 7, transkrip.

berbondong-bondong masuk ke kelas sebelum bel masuk di bunyikan⁴⁸. Dalam kegiatan tadarus pagi, bapak ibu guru ikut serta dalam membaca Al-Qur'an, guru juga ikut mendampingi peserta didik membaca Al-Qur'an, peserta didik akan memperoleh bimbingan ketika proses membaca Al-Quran berlangsung. Sesuai dengan yang di sampaikan oleh Bapak Imron, S. Ag selaku guru SKI bahwa :

“Wali kelas ikut serta juga membaca Al-Qur'an, mengawasi dan mengarahkan peserta didik.”⁴⁹

Sesuai dengan pernyataan salah satu siswa yang bernama Adsila Pragita kelas VII A yang menyatakan bahwa:

“Tadarus Al-Qur'an itu dilaksanakan setiap pagi yang dipimpin oleh wali kelas.”⁵⁰

Pembiasaan membaca Al-Qur'an ini dilaksanakan secara bersama-sama dikelas masing-masing yaitu setiap pagi 15 menit sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya, jumlah ayat yang dibaca tidak menentu. Terkadang ada wali kelas yang membutuhkan waktu pagi itu untuk memotivasi anak didiknya, mengevaluasi anak didik yang sekiranya ada yang bermasalah, karena itu semua juga perlu waktu, jadi ada yang 5 menit atau 10 menit itu sudah cukup, tapi sesuai waktu yang sudah ditentukan dari madrasah yaitu 15 menit, karena tidak sepenuhnya waktu pagi itu dibuat untuk tadarus semua. oleh pernyataan Ibu Fitria Noor Lailatur Rizqi, S.Pd yang menyatakan bahwa :

“Terkadang wali kelas juga membutuhkan waktu untuk evaluasi anak didik yang sekiranya ada yang bermasalah, ada kendala apa, itukan juga dibahas, ngecek pr-pr, kan juga perlu waktu kan, jadi tidak sepenuhnya waktu pagi itu saya buat tadarus semua itu nggak. Paling 5 menit, 10 menit itu sudah cukup”.⁵¹

Mengenai pelaksanaan Tadarus Al-Qur'an itu tergantung gurunya masing-masing. Ada yang satu halaman, satu lempir itu dibaca bersama-sama, ada yang selang seling, ada yang maju satu per satu, tergantung bapak ibu guru saat masuk ke kelasnya agak molor atau tidak. Dalam pelaksanaan tadarus Al-Qur'an bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam

⁴⁸ Hasil Observasi Penulis di MTs NU Ibtidaul Falah, 23 Januari 2023.

⁴⁹ Imron, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

⁵⁰ Adsila Pragita, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2023, wawancara 8, transkrip.

⁵¹ Fitria Noor Lailatur Rizqi, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 7, transkrip.

membacanya sudah sampai mana, membacanya lancar apa belum.

Pembiasaan yang dilakukan bapak ibu guru diantaranya yaitu dalam mengawasi dan mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan budaya madrasah tadarus Al-Qur'an, bapak ibu guru juga ikut serta dalam membaca Al-Qur'an serta membimbing anak didik jikalau ada anak yang belum lancar dalam membacanya. Melalui metode pembiasaan ini, bapak ibu guru juga mengajarkan peserta didik untuk memiliki kepribadian yang baik serta memperbaiki aqidahnya.

Budaya madrasah tadarus Al-Qur'an ini masuk kedalam karakter religius sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, karena Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang menjadi pedoman hidup kaum muslimin dimanapun mereka berada, yang mana dengan membacanya akan mendapatkan sebuah pahala.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tadarus Al-Qur'an tergantung gurunya masing-masing. Ada yang di baca bersama-sama satu kelas, ada yang ditunjuk maju satu per satu untuk mengetahui kemampuan anak sudah lancar apa belum membacanya, serta ada yang pelaksanaannya selang seling, kadang satu persatu dan terkadang di baca bersama-sama.

d. Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Shalat Dzuhur Berjama'ah

Pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah sudah dilakukan sejak lama. Pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah ini mampu membiasakan anak-anak untuk menjalankan shalat terutama shalat lima waktu. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Imron, S. Ag bahwa :

“Shalat dzuhur berjama'ah memang sudah sejak awal, sudah dulu diterapkan. Bahkan pernah dulu sholat dzuhur itu di halaman madrasah dikarenakan masjidnya tidak muat kemudian diberi alas untuk sholat jamaah bersama-sama. Jamaah dzuhur itu kan satu diantara lima sholat yang harus dikerjakan secara berjamaah, itu pembiasaan kepada siswa (ayo sholat-sholat), yang lain pun terukur melalui sholat berjamaah.”⁵²

Pembentukan karakter religius melalui shalat dzuhur berjama'ah ini dalam pembiasaannya guru bertugas menjadi imam dan siswa menjadi makmum, tetapi dalam pembacaan

⁵² Imron, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

wiridan dan do'a dilaksanakan oleh siswa secara bersama-sama dengan diawasi oleh guru. Dari hasil observasi, peneliti melihat saat bel penanda masuk shalat dzuhur berbunyi, bapak ibu guru mengarahkan dan menggiring seluruh peserta didik ke musholla madrasah⁵³. Bapak ibu guru juga mengukur kereligiusan anak melalui shalat dzuhur berjama'ah. Tujuan dilaksanakan budaya madrasah shalat dzuhur berjama'ah pun untuk melatih anak didik untuk selalu mentaati peraturan-peraturan selama menjalankan kegiatan yang ada di madrasah sehingga dapat membentuk karakter religius, kedisiplinan serta taat pada peserta didik dalam menjalankan ibadah shalat dzuhur berjama'ah.

Dalam hal ini keteladanan yang dilakukan bapak ibu guru yaitu bapak ibu guru ikut melaksanakan kegiatan shalat dzuhur secara serentak. Disaat shalat dzuhur berjama'ah, guru jadi makmum sambil mengawasi anak-anak. Dengan keteladanan bapak ibu guru, secara tidak langsung bapak ibu guru memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Karmat bahwa :

“Disaat shalat dzuhur berjama'ah, guru juga ikut berjama'ah, dan guru jadi makmum sambil mengawasi anak-anak, pasti anak-anak itu sungkan guyon kalo berjama'ah kok sampingnya atau belakangnya itu guru.”⁵⁴

Bahwasannya Budaya madrasah shalat dzuhur berjama'ah ini termasuk kedalam karakter religius sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Shalat sendiri merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang muslim pada umumnya karena sholat menjadi salah satu bagian dari rukun Islam yang harus dikerjakan, mendirikan sholat juga salah satu jalan taqwa yang paling utama dan merupakan jembatan untuk meraih ridha Allah SWT.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui budaya madrasah shalat dzuhur berjama'ah ini melatih anak didik untuk membiasakan anak-anak untuk menjalankan shalat terutama shalat lima waktu. Keterlibatan bapak ibu guru pun sangat

⁵³ Hasil Observasi Penulis di MTs NU Ibtidaul Falah, 21 Januari 2023.

⁵⁴ Karmat, wawancara oleh penulis, 11 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

penting untuk mengarahkan kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah walaupun sudah ada aturan yang harus di taati oleh peserta didik. Karakter religius yang terbentuk pada peserta didik diantaranya, dengan adanya pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah mampu membentuk karakter disiplin, taat, dan saling menghargai antar sesama.

e. Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Memperingati Hari Besar Islam merupakan salah satu program budaya madrasah dalam rangka membentuk karakter religius siswa yang dilaksanakan di MTs NU Ibtidaul Falah misalnya isro' mi'roj, maulid nabi, tahun baru Islam 1 muharram, harlah madrasah, harlah ma'arif, dan lain-lain. Sebagaimana pernyataan Ibu Ristiana Nisa', S. Pd selaku guru fiqh yang menyatakan bahwa:

“Salah satu kegiatan budaya madrasah yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah yaitu memperingati hari besar islam, seperti isro' mi'roj, peringatan maulid nabi, Harlah NU, Harlah Madrasah, Harlah Ma'arif, itu semuanya diperingati di MTs NU Ibtidaul Falah.”⁵⁵

Kegiatan memperingati hari besar Islam yang dilaksanakan di MTs NU Ibtidaul Falah ini diadakan setiap setahun sekali sesuai dengan peristiwa atau kegiatan yang memperingati dan merayakan hari-hari besar umat Islam, Dengan diadakannya peringatan hari besar Islam untuk melatih siswa agar selalu berperan serta berupaya untuk menyemarakkan syiar Islam dan dapat mengingat peristiwa penting untuk dijadikan sebuah pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan siswa yang bernama Abidah Ardelia Febriana kelas VII A berpendapat bahwa :

“Dalam memperingati hari besar Islam ini membuat para siswa mengingat jasa Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama islam.”⁵⁶

Dalam kegiatan memperingati hari besar Islam, terdapat keteladanan yang dilakukan bapak ibu guru diantaranya, bapak ibu guru ikut andil dalam melaksanakan peringatan hari besar Islam dengan cara mengisi acara tersebut sebagai pemateri atau pembimbing dalam acara tersebut serta diharapkan peserta didik dapat mengambil pelajaran yang banyak dari terselenggaranya

⁵⁵ Ristiana Nisa', wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 6, transkrip.

⁵⁶ Abidah Ardelia Febriana, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2023, wawancara 10, transkrip.

peringatan hari besar Islam dan kegiatan peringatan hari besar Islam bukan hanya untuk di rayakan setelah itu berakhir, akan tetapi ada hikmah yang didapat seperti menanamkan sikap toleran antar umat beragama artinya peserta didik dapat menghormati hari besar agama-agama lain juga.

Bahwasannya peringatan hari besar Islam tidak hanya memuat karakter sikap patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama saja tetapi juga memuat karakter sopan, jadi dalam memperingati hari besar Islam akan menumbuhkan kesadaran beragama, meningkatkan pengetahuan dan wawasan keislaman serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan saling menghormati kepada Nabi Muhammad SAW.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik, maka salah satu cara yang utama adalah memberikan teladan kepada peserta didik. Dengan adanya peringatan hari besar Islam ini, keteladanan yang bapak ibu guru berikan kepada peserta didik agar peserta didik mampu menghayati dan mengambil ibrah sejarah dari peringatan hari besar Islam.

f. Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Khataman Al-Quran

Di MTs NU Ibtidaul Falah terdapat kegiatan Khataman Al-Qur’an. Anak-anak dibiasakan sebelum memperingati perayaan hari besar islam disuruh untuk tadarusan 30 Juz dulu, setelah itu memperingati perayaan hari besar Islam tersebut. Sebagaiman hasil wawancara dengan Bapak Drs. Rif’an yang menyatakan bahwa :

“Misalnya pelaksanaan PHBI, anak-anak dibiasakan memperingati. Misalnya memperingati nuzulul Qur’an, biasanya anak-anak sebelum memperingati disuruh tadarusan dulu 30 Juz, baru setelah itu memperingati HBI tersebut.”⁵⁷

Kegiatan khataman Al-Qur’an bukan hanya dilaksanakan pada saat memperingati hari besar Islam. Dari hasil observasi, peneliti melihat saat H-3 sebelum bulan ramadhan, peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah melaksanakan kegiatan khataman Al-Qur’an di halaman madrasah secara bersama-sama⁵⁸. Keterangan ini sebagaimana di dapatkan dari hasil wawancara

⁵⁷ Rif’an, wawancara oleh penulis, 22 Januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

⁵⁸ Hasil Observasi Penulis di MTs NU Ibtidaul Falah, 20 Maret 2023.

yang di sampaikan oleh Bapak Faiz Kurnia Rachman, M. Pd kepada peneliti bahwa :

“Ketika momen-momen mau romadhon, momen haul itu kita ada khataman al-qur’an untuk yang putri dan yang laki-laki ziarah ke mu’assis gitu. Itu rutin kita laksanakan, artinya ketika momen mau romadlon mesti itu kecuali corona pada waktu itu. Kemudian ketika ada Harlah Madrasah itu juga khataman kayak gini. Terus HAB Kemenag itu juga. Kalau kemenag itu khataman al-qur’an sama tahlilan, tidak ada ziarah muassis. Jadi dari kemenag sekarang kan juga setiap januari tanggal 3 itu disuruh mengadakan kegiatan khataman khotmil qur’an. Nah itu hal-hal yang sering kita laksanakan. Kalo jadwalnya ya insedintal, insedintal itu tergantung, tergantung keadaan.”⁵⁹

Dalam kegiatan ini peserta didik sangat senang, hal ini terlihat dari semangat peserta didik yang antusias karena mendapat pahala dan juga bisa memperlancar membaca Al-Qur’an bagi peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Qur’an. Pembiasaan yang dilakukan bapak ibu guru diantaranya melakukan perbuatan baik salah satunya dengan membaca Al-Qur’an. Dengan membaca Al-Qur’an, bapak ibu guru akan terbiasa untuk membaca, dalam hal ini peserta didik juga akan terbiasa untuk membaca ayat Al-Qur’an. Pembiasaan yang dilakukan bapak ibu guru diantaranya bapak ibu guru juga ikut membaca Al-Qur’an serta mengawasi anak agar tetap khusyuk dalam membaca Al-Qur’an.

Bahwasannya Budaya madrasah khataman Al-Qur’an termasuk karakter religius sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Karena khataman Al-Qur’an ini diantaranya mengajarkan kepada peserta didik agar selalu berdo’a khususnya lewat khataman Al-Qur’an, dengan harapan agar dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, dapat membersihkan hati, agar mendapat ketenangan berfikir dan hati serta agar bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya dengan adanya kegiatan khataman Al-Qur’an ini sebagai wujud meningkatkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan

⁵⁹ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

juga untuk menumbuhkan karakter religius semua warga madrasah khususnya pada peserta didik.

g. Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Praktik Tahlilan

Budaya madrasah tahlilan yang dilaksanakan dalam membentuk karakter religius siswa merupakan salah satu dari berbagai program budaya madrasah yang dilaksanakan oleh MTs NU Ibtidaul Falah. Program tersebut merupakan kebijakan dari kepala madrasah untuk meminimalisir alokasi waktu agar tidak ada jam pelajaran tambahan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Karmat selaku yang menyatakan bahwa :

“Praktik tahlilan tersebut di includkan pada pelajaran akidah akhlak supaya nanti tidak ada tambahan jam pelajaran, dikarenakan di MTs Ibtidaul Falah ini sudah 53 jam pelajaran dalam seminggu, yang mana di sekolah-sekolah lain umumnya 48 jam.”⁶⁰

Dalam pelaksanaannya, budaya madrasah tahlilan ini di includkan di mata pelajaran akidah akhlak, tahlilan ini terjadwal seperti pelajaran yang lainnya serta ada batasan-batasan mengenai target hafalannya. Jadi pihak madrasah bukan hanya mengajarkan urutan-urutan tahlilannya saja tapi juga mengujikan tahlilan tersebut pada saat ujian semesteran. Memang praktiknya itu, guru di sela-sela mengajar terkadang ada penugasan dirumah kemudian ditagih di madrasah. Seorang guru bisa mengetahui praktiknya anak didik bersungguh-sungguh atau tidak itu memang di sela-sela mengajar. Bahwasannya mata pelajaran pendidikan agama Islam ini menyangkut masalah skill kehidupan sehari-hari dalam peribadatannya, yang mana peserta didik mau tidak mau harus mempraktikkan sejak dini mengenai tahlilan tersebut sehingga harapannya ketika peserta didik kembali ke masyarakat dapat mengamalkan dan bukan hanya sekedar datang saja. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Drs. Rif’an yang menyatakan bahwa :

“Memang praktiknya itu, guru di sela-sela mengajar terkadang ada penugasan dirumah kemudian ditagih di madrasah. Seorang guru bisa mengetahui praktiknya anak

⁶⁰ Karmat, wawancara oleh penulis, 11 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

didik bersungguh-sungguh atau tidak itu memang di sela-sela mengajar.”⁶¹

Relevansinya ketika peserta didik tersebut hafalannya bagus, sesuai dengan target dalam tugas-tugas yang dikasihkan bapak ibu guru serta mereka mampu mencapai target maka mereka memang dalam perilaku kesehariannya dalam berorientasi pada karakter religius memang kelihatan baik. Materi tahlil ini diperuntukkan kelas 8 dan kelas 9. Mengenai hafalannya, untuk materi tahlil yang kelas 8 di mulai dari hadroh sampai alif lam mim. Sedangkan untuk materi tahlil yang kelas 9 di mulai dari hadroh sampai terakhir (sebelum do’a). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faiz Kurnia Rachman, M. Pd yang menyatakan bahwa :

“Materi tahlil yang kelas 8 mulai khadoroh sampai alif lam mim. Sedangkan untuk materi tahlil kelas 9 mulai khadoroh sampai terakhir (sebelum do’a).”⁶²

Dalam praktik tahlilan ini, Nasihat yang dilakukan bapak ibu guru diantaranya bapak ibu guru selalu menyampaikan mengenai praktik amaliyah orang NU yaitu tahlilan. Dalam hal ini, bapak ibu guru juga memotivasi peserta didik dengan menyampaikan gambaran-gambaran kedepannya jika anak didik tidak menghafalkan tahlil, maka kedepannya nanti akan seperti apa. Melalui metode tersebut, diharapkan peserta didik akan tersadar bahwa pentingnya menghafal tahlil walaupun hafalan siswa itu tidak secepat siswa yang lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Drs. Rif’an yang menyatakan bahwa :

“Di saat besok kalian sudah lulus dari madrasah. Kalian akan kembali ke kampung halaman masing-masing. Kalau urusan memimpin tahlil itu tidak ada yang menolak. Kalian lulusan MTs terus di suruh mimpin tahlil apakah kalian tolak? Kan ya nggak mungkin. Akhirnya mereka nyadar.”⁶³

Budaya madrasah tahlilan selain berhubungan dengan sikap taat dan patuh dalam melaksanakan agama juga berhubungan dengan karakter sopan, sopannya karena menghormati orang yang sudah meninggal. Tujuan mengadakan tradisi tahlilan yaitu untuk mendoakan almarhum atau

⁶¹ Rif’an, wawancara oleh penulis, 22 Januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

⁶² Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁶³ Rif’an, wawancara oleh penulis, 22 Januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

almarhumah, menghormati dan mengenang jasa almarhum dan almarhumah. Selain bertujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, tahlilan ini juga mengingatkan diri kepada kematian.

Dengan adanya budaya madrasah tahlilan yang diterapkan di MTs NU Ibtidaul Falah merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam membentuk serta membiasakan diri peserta didik dalam beribadah, berhubungan dengan masyarakat, saling mendoakan sesama umat muslim dan sebagainya, jadi lembaga pendidikan MTs NU Ibtidaul Falah ini bukan hanya memberikan pengetahuan umum saja kepada para siswanya namun madrasah juga memberikan pengetahuan-pengetahuan perihal ibadah-ibadah terutama pembentukan karakter religius peserta didiknya.

h. Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Praktik Membaca Al-Barzanji

Dalam pelaksanaan praktik membaca Al-Barzanji ini siswa tidak hanya sekedar membaca saja, namun siswa di beri tugas untuk menuntaskan bacaan Al-Barzanji tersebut dengan batasan-batasan yang telah di tentukan madrasah dan di tagih pada saat ulangan semester. Materi Al-Barzanji hanya untuk kelas 7 saja yaitu membaca 4 Attilil. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faiz Kurnia Rachman, M. Pd yang menyatakan bahwa :

“Keterampilan ibadah yang kita masukkan ke mapel PAI itu kita ujikan. Jadi kita ujian praktik. Kalau dia mau leha-leha gak bisa, tetap tagihan nanti. Kemarin kita laksanakan saat ulangan semester, kemarin ada. Jadi hafalannya ada, wiridannya ada, berjanjen ada, tahlilannya juga ada”⁶⁴.

Kegiatan budaya madrasah praktik membaca Al-Barzanji yang di adakan di MTs NU Ibtidaul Falah ini sebagai perantara untuk memohon do’a dan keberkahan kepada Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW agar kelak mendapatkan syafaat dari beliau diakhirat. Dengan adanya kegiatan praktik membaca Al-Barzanji khususnya bagi peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah ini menjadi sarana pembinaan karakter religius pada anak didik dan diharapkan peserta didik mampu menjadi generasi penerus yang terus melestarikan kegiatan tersebut. Kegiatan

⁶⁴ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

praktik membaca Al-Barzanji ini didukung sepenuhnya oleh warga madrasah dikarenakan peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah ada yang belum bisa baca tulis arab. Baca tulis arab ini menjadi pra syarat kenaikan kelas dari kelas 7 ke kelas 8. Dalam hal ini bapak guru memberikan *reward* berupa piagam. Jikalau anak tidak punya piagam tersebut, maka peserta didik tidak bisa naik kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faiz Kurnia Rachman, M. Pd yang menyatakan bahwa :

“Di MTs NU Ibtidaul Falah pra syarat untuk kelas 7 naik ke kelas 8 itu harus bisa lulus baca tulis arab. Nanti yang bisa baca tulis arab akan dikasih piagam, jika pesesrta didik tidak punya piagam tersebut maka peserta didik tidak bisa naik kelas.”⁶⁵

Dalam praktik membaca Al-Barzanji ini, metode yang digunakan bapak ibu guru adalah metode kisah. Diantaranya bapak ibu guru terkadang menceritakan kisah-kisah ringkasan sirah nabawiyah yang merangkumi kelahiran Nabi Muhammad SAW, pengutusannya sebagai Rasul, peristiwa hijrah, menggambarkan kepribadian dan akhlak baginda Nabi, peperangan yang dilalui serta kewafatannya. Dengan cara menceritakan kisah-kisah seperti diatas bertujuan agar siswa lebih semangat lagi dalam belajar membaca Al-Barzanji, dan diharapkan dengan membacanya dapat ditingkatkan iman dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan diperoleh banyak manfaat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Muhammad Rifa`I, S. Ag yang menyatakan bahwa :

“Praktik membaca al-barjanji bertujuan untuk mengenang sejarah Rasulullah dengan bacaan yang ada didalamnya.”⁶⁶

Bahwasannya praktik membaca Al-Barzanji selain terkait dengan karakter sikap patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama juga masuk kedalam karakter religius toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain karena didalam qosidah Al-Barzanji memuat kisah-kisah yang menunjukkan adanya toleransi Baginda Nabi Muhammad dan para sahabatnya, yakni merekatkan ukhuwah Islamiyah diantara umat muslim karena pergelaran Al-Barzaanji sendiri selalu melibatkan banyak orang dan massa melihatnya juga banyak

⁶⁵ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁶⁶ Muhammad Rifa`i, wawancara oleh penulis, 31 Januari, 2023, wawancara 5, transkrip.

sehingga disamping mendapatkan nilai edukasi dari pembacaan tradisi Al Barzanji serta meningkatkan interaksi antar sesama masyarakat.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan praktik membaca Al-Barzanji dapat menumbuhkan kecintaan kepada Baginda Rasulullah SAW. Adapun cara yang dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan pada Nabi Muhammad dalam kegiatan praktik membaca Al-Barzanji yakni terus berlatih membaca kitab Al-Barzanji. Dalam hal ini bapak ibu guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik termotivasi dan dapat menumbuhkan semangat tinggi untuk terus berlatih membaca Al-Barzanji.

i. Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Praktik Wiridan

MTs NU Ibtidaul Falah dalam membentuk karakter religius siswanya diantaranya melalui praktik wiridan. Wiridan ini merupakan salah satu amalan aswaja yang sering dilaksanakan orang muslim terutama masyarakat muslim NU. Suatu amalan apabila itu tidak disampaikan maka nilai-nilai aswajanya akan hilang. Wiridan itu melatih seseorang untuk sabar, jadi dari kesabaran itulah satu dari beberapa sikap yang mengandung nilai religius itu tertanam dalam diri siswa. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Imron, S. Ag yang menyatakan bahwa :

“Anggap saja dengan adanya wiridan itu menjadi cerminan utama seseorang tersebut bisa melakukan yang namanya nilai religius.”⁶⁷

Materi wiridan ini untuk kelas 8 dan 9. Untuk yang kelas 8 dari wirid astaghfirullah sampai sebelum do'a. Sedangkan untuk yang kelas 9 dari wirid astaghfirullah sampai terakhir (Do'a). Meskipun pelaksanaannya include ke mata pelajaran pendidikan agama Islam, namun untuk teknik dalam pembagiannya terserah guru pembimbingnya. Jadi pihak madrasah memberikan waktu 2 jam, tagihannya saat mengajar, misal tinggal beberapa menit nanti di suruh maju sesuai keinginan guru pembimbing. Terkadang anak dalam menghafalkan itu susah, susah karena malas-malasan. Jadi pada intinya ketika guru tidak sungguh-sungguh dalam menagih hafalan anak didiknya maka peserta didik tidak akan hafal-

⁶⁷ Imron, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

hafal. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Faiz Kurnia Rachman, M. Pd yang menyatakan bahwa :

“Pelaksanaan praktik wiridan include ke mapel PAI. Yang membagi itu terserah gurunya. Untuk teknik tidak kita dekte. Jadik kita kasih 2 jam. Intinya tagihan wiridan kelas 8 sampai sebelum do’a, kalau kelas sampai do’a. tagihannya sewaktu ngajar. Jadi misal tinggal beberapa menit, nanti siswa di suruh maju. Terkadang, anak untuk menghafalkan itu susah, karena malas.”⁶⁸

Bahwasannya pada zaman sekarang terdapat pergeseran nilai yang menyebabkan wiridan di tempat-tempat ibadah seperti masjid, musholla-musholla sekarang hampir punah. Banyak masyarakat yang setelah sholat itu langsung berdiri dan pulang tanpa harus ikut wiridan, banyak masyarakat meminta sesuatu dengan serba instan padahal salah satu perantara untuk meminta sesuatu kepada Allah itu melalui wiridan itu sendiri. Kalau dinilai secara obyektif, rata-rata 80% anak pada zaman ini belum mengamalkan wiridan, sehingga dengan adanya praktik wiridan di MTs NU Ibtidaul Falah menolong sekali bagi anak-anak untuk mengembalikan tradisi lama yang hampir punah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Imron, S. Ag yang menyatakan bahwa :

“Kalau dinilai secara obyektif, rata-rata 80% anak pada zaman ini belum mengamalkan wiridan, sehingga dengan adanya praktik wiridan di MTs NU Ibtidaul Falah menolong sekali bagi anak-anak untuk mengembalikan tradisi lama yang hampir punah.”⁶⁹

Dari kegiatan budaya madrasah tersebut anak-anak dilatih untuk melaksanakan budaya madrasah praktik wiridan dan secara tidak langsung kegiatan tersebut membentuk kepribadian anak untuk mau melakukan wiridan, kegiatan tersebut juga berdampak positif bagi anak yang melaksanakan praktik wiridan tersebut. Praktik wiridan di MTs Ibtidaul Falah ini di praktikkan dan di nilai. Jadi terdapat penilaian tersendiri yaitu penilaian secara kuantitas dan secara kualitas. Untuk secara kuantitas praktik wiridan tersebut di nilai secara bersama-sama. Kalau penilaian secara kualitas anak-anak itu maju satu per satu dan di uji dengan masing-masing penguji di setiap ruangan dan yang menjadi pengujinya adalah bapak ibu

⁶⁸ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁶⁹ Imron, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

guru MTs Ibtidaul Falah itu sendiri. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Imron, S. Ag yang menyatakan bahwa :

“Wiridan itu ada penilaian secara tersendiri. Ada penilaian kuantitas dan kualitas. Untuk secara kuantitas dinilai secara bersama-sama. Kemudian kalau kualitas anak maju satu persatu. Di uji dengan masing-masing penguji dan bukan saya sendiri yang menguji, bapak ibu yang ada disini serta per ruangan ada pengujinya sendiri. Jadi memang dinilai dan hasil penilainya juga ada.”⁷⁰

Dalam praktik wiridan ini, metode yang digunakan bapak ibu guru adalah metode nasihat. Nasihat yang dilakukan bapak ibu guru diantaranya bapak ibu guru selalu menyampaikan mengenai akan pentingnya wiridan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, khususnya wiridan setelah sholat. Walaupun wirid termasuk amalan sunnah, namun wirid dapat memberikan manfaat kebaikan bagi siapa saja yang mengamalkan.

Budaya madrasah praktik wiridan ini masuk kedalam karakter religius sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, karena wiridan dapat membentuk karakter seseorang agar selalu ikhlas dan selalu bersandar hanya kepada Allah SWT dan selalu senantiasa untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di MTs NU Ibtidaul Falah dalam membentuk karakter religius siswa melalui budaya madrasah praktik wiridan ini agar peserta didik terbiasa untuk melafadzkan do'a dan dzikir dengan maksud untuk mengingat Allah dalam hal apapun. Dengan begitu di dalam diri siswa akan tertanam dan tumbuh nilai-nilai religius dalam hati yang tercermin melalui perbuatan masing-masing siswa tersebut.

j. Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Praktik Hafalan Surat

Di MTs NU Ibtidaul Falah dalam mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam pasti ada tambahannya, salah satunya yaitu mata pelajaran qur'an hadits yang ditambahkan dengan hafalan surat. Adapun keterkaitan hafalan surat dengan karakter religius diantaranya ketika anak-anak bisa menghafal dengan indikator hafalannya lancar, fashih dan tajwidnya itu bagus maka pembentukan karakternya di usia dini ini bisa mempersiapkan peserta didik di program keagamaan di

⁷⁰ Imron, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

masyarakat. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Fitria Noor Lailatur Rizqi, S.Pd. yang menuturkan bahwa :

“Ketika anak-anak itu bisa menghafal kalau instrumennya itu kan atau indikator hafalannya kan lancar, setelah lancar itu fashih sama tajwid. Jadi pembentukan karakternya ya di usia dini, MTs kan juga usia dini kan, kelas 7,8,9 itu kan usia dini, itu bisa mempersiapkan dia di program keagamaan di masyarakat. Jadi, dipandang itu “o.. anak madrasah ya harus bisa, bisalah dengan tuntutan masyarakat yang harus bisa ngaji, harus bisa hafalan. Beda dengan orang-orang yang emang nggak pernah bisa atau belum bisa atau bisa dikatakan emang nggak tahu sama sekali. Nah itu kan ada kaitannya dengan hatinya, pikirannya juga tidak terpaut dengan Al-Qur’an.”⁷¹

Begitupun juga keterkaitan antara mata pelajaran qur’an hadits dengan hafalan surat bahwa di dalam mata pelajaran qur’an hadits terdapat materi tajwid dan materi-materi yang berkaitan dengan kekuasaan dan rahmat Allah SWT. Jadi bisa mengimplementasikan menghafal surat dengan melihat tajwid-tajwidnya, fashihnya serta mempelajari ayat Al-qur’an yang berhubungan dengan kekuasaan dan rahmat Allah SWT. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Fitria Noor Lailatur Rizqi, S.Pd. yang menyatakan bahwa :

“Kalau di Al-Qur’an Hadits, didalamnya kan ada mata pelajaran tajwid. Jadi bisa mengimplementasikan dengan menghafal surat dengan melihat tajwid-tajwidnya, fashihnya, terus di Al-Qur’an Hadits itu kan ada materi-materi yang misial kekuasaan Allah dan Rahmat Allah itu kan didalamnya kita juga mengambil surat yang ada didalamnya.”⁷²

Mengenai materi hafalannya, untuk kelas 7 adalah surat al-fatihah sampai dengan surat at-takatsur. Untuk yang kelas 8 adalah surat Al-Qori’ah sampai dengan surat Ad- Dhuha, dan untuk yang kelas 9 adalah surat yasin ayat 1 sampai dengan ayat 20. Jadi, memang dari awal sudah bapak ibu guru sampaikan bahwa target hafalannya sudah diberitahukan kepada peserta didik tetapi untuk tagihannya tidak langsung hari itu atau

⁷¹ Fitria Noor Lailatur Rizqi, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 7, transkrip.

⁷² Fitria Noor Lailatur Rizqi, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 7, transkrip.

minggu depan, akan tetapi ketika semester baru disetorkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Faiz Kurnia Rachman, M. Pd yang menyatakan bahwa :

“Materi hafalannya, untuk kelas 7 adalah surat al-fatihah sampai surat at-takatsur. Untuk yang kelas 8 adalah surat al-qoriah sampai surat ad- dhuha, dan untuk yang kelas 9 adalah surat yasin ayat 1 sampai 20. Jadi, memang dari awal sudah bapak ibu guru sampaikan bahwa target hafalannya sudah diberitahukan ke anak didik tetapi untuk tagihannya dilaksanakan pada saat semesteran.”⁷³

Dalam kegiatan belajar mengajar, bapak ibu guru tidak serta merta menyampaikan materi saja, akan tetapi terdapat metode nasihat yang disampaikan. Nasihat yang dilakukan bapak ibu guru diantaranya bapak ibu guru selalu menyampaikan mengenai degradasi moral kepada peserta didik. Dalam hal ini, bapak ibu guru juga memotivasi peserta didik dengan menyampaikan gambaran-gambaran kedepannya jikalau anak didik tidak membentuk karakter yang baik, tidak menyiapkan religiusannya sejak dini, maka kedepannya nanti akan seperti apa. Melalui metode tersebut, diharapkan peserta didik akan tersadar bahwa pentingnya membentuk karakter religius sejak dini agar bisa mengantisipasi dari menurunnya karakter pada zaman saat ini. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Fitria Noor Lailatur Rizqi, S.Pd. yang menyatakan bahwa :

“Setiap saya masuk ke kelas, tidak hanya menyampaikan tentang materi karena kita hidup di zaman yang sekarang itu karakter anak kan sudah menurun (istilahnya degradasi moral). Jadi, setiap saya masuk ya memang memotivasi siswa, terus menyampaikan gambaran ke depannya kalau kalian itu tidak membentuk karakter yang baik, tidak menyiapkan religiusnya itu nanti apa, kayak ngasih gambaran-gambaran gitu lah.”⁷⁴

Budaya madrasah praktik hafalan surat tidak hanya memuat karakter sikap patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama, tapi juga memuat karakter religius hidup rukun, hidup rukun dalam hal ini ketika peserta didik mau membantu masyarakat untuk mengimami sholat tarawih, sikap siswa

⁷³ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁷⁴ Fitria Noor Lailatur Rizqi, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 7, transkrip.

disana mau membantu masyarakat tersebut, jadi praktik hafalan surat ini selain mencetak peserta didik agar rajin beribadah serta berkualitas dalam beragama juga dapat menjadikan peserta didik ini menguasai segala hal yang telah diajarkan di madrasah dan mau mempraktikkannya di masyarakat tanpa adanya beban.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan pembiasaan yang religius, MTs NU Ibtidaul Falah menyusun program hafalan surat pendek yang wajib di setorkan pada saat ujian semesteran berlangsung. Dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui hafalan surat, peserta didik akan sering membaca, sehingga akan membentuk kedisiplinan dalam membaca Al-Qur'an setiap hari. Dalam menghafal, tajwid dalam hafalan juga diperhatikan. Jadi. Karakter religius yang terbentuk dari budaya madrasah hafalan surat ini menjadikan anak didik yang disiplin dan tanggung jawab.

k. Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Praktik Ibadah

MTs NU Ibtidaul Falah juga membentuk karakter religius melalui budaya madrasah praktik ibadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Muhammad Rifa'i, S. Ag bahwa :
 “Jadi ada praktik sholat untuk guru mapel fiqh, wiridan untuk mapel SKI, tahlil dan al-barzanji untuk mapel akidah akhlak. Jadi pembentukan sikap religi anak itu di letakkan di dalam kurikulum mapel PAI. Pelaksanaan mapel kurikulum tersembunyi atau minor kurikulum itu di selipkan pada bidang studi pendidikan agama Islam. Di situ guru-guru PAI di beri amanat untuk mengembangkan kurikulum tambahan itu di mapel PAI.”⁷⁵

Pembentukan karakter religius anak didik salah satunya di letakkan di dalam kurikulum mapel PAI, seperti mapel fiqh dan praktik ibadah. Pelaksanaan mapel minor kurikulum itu di selipkan pada bidang studi pendidikan agama Islam. Jadi guru-guru PAI di beri amanat untuk mengembangkan kurikulum tambahan itu di mapel PAI. Mengenai materi praktik ibadah, praktik ibadah shalat untuk kelas 7, 8, dan 9 ini meliputi rukun qolbi, rukun qouli, dan rukun fi'li dalam sholat wajib. Jadi dalam praktiknya, ketika bacaannya pas tetapi gerakannya tidak

⁷⁵ Muhammad Rifa'i, wawancara oleh penulis, 31 Januari, 2023, wawancara 5, transkrip.

pas, misalkan saat sujud hidungnya tidak menempel. Jadi gambaran dalam praktik ibadah shalat seperti itu. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Faiz Kurnia Rachman, M. Pd yang menyatakan bahwa :

“Materi praktik shalat kelas 7, 8 , dan 9 meliputi rukun qolbi, rukun qouli, dan rukun fi’li untuk sholat wajib. Jadi dalam praktiknya, ketika bacaannya pas tetapi gerakannya tidak pas, misalkan saat sujud hidungnya tidak menempel.”⁷⁶

Praktik ibadah dengan karakter religius tentunya saling berkaitan dan saling mendukung. Jadi semua kegiatan yang berkaitan dengan ibadah yang ada di MTs Ibtidaul Falah di amati langsung dalam rangka pembiasaan anak untuk terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah *mahdhah*. Sebagaimana pernyataan Bapak H. Muhammad Rifa’i, S. Ag yang menyatakan bahwa :

“Ya saling berkaitan, saling mendukung. Dengan adanya pembiasaan praktik ibadah. Membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah fardlu, waktu ada shalat dzuhur. Jadi semua kegiatan yang berkaitan dengan ibadah itu di sini, di amati langsung dalam rangka pembiasaan anak untuk terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah mahdloh.”⁷⁷

Adapun keterkaitan mata pelajaran fiqh dengan praktik ibadah. Bahwasannya fiqh merupakan mata pelajaran yang hampir 80% kan amalan ibadah sehari-hari. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak H. Muhammad Rifa’i, S. Ag yang menuturkan bahwa :

“Fiqh itu kan mata pelajaran yang hampir 80% kan amalan ibadah sehari-hari (seperti wudlu, shalat, zakat, haji, puasa).”⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pembelajaran yang di praktikkan di musholla tidak hanya sekedar teori saja tetapi peserta didik belajar sekaligus melaksanakan ibadah⁷⁹. Dalam hal ini keteladanan yang bapak guru lakukan diantaranya saat mengajar, jikalau masih ada

⁷⁶ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁷⁷ Muhammad Rifa’i, wawancara oleh penulis, 31 Januari, 2023, wawancara 5, transkrip.

⁷⁸ Muhammad Rifa’i, wawancara oleh penulis, 31 Januari, 2023, wawancara 5, transkrip.

⁷⁹ Hasil Observasi Penulis di MTs NU Ibtidaul Falah, 20 Maret 2023.

waktu luang untuk shalat dhuha, bapak guru melaksanakan shalat dhuha bersama-sama dengan peserta didik, setelah selesai baru melanjutkan pelajaran di musholla. Dengan adanya pembelajaran di musholla, guru merasa mudah dalam mengontrol dan mengkondisikan peserta didik dalam beribadah sekaligus kegiatan belajar mengajar di musholla.

Bahwasannya Budaya madrasah praktik ibadah ini termasuk kedalam karakter religius sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, yang mana praktik ibadah ini berkaitan dengan mata pelajaran fiqh yang hampir 80% menjadi amalan dalam ibadah sehari-hari. Jadi dengan adanya praktik ibadah ini dapat membantu seseorang dalam mengembangkan pandangan hidup Islami bahwa bagaimana ia akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di musholla tidak hanya melakukan pembelajaran teori melainkan juga mempraktikkan langsung. Materi praktik ibadah shalat ini meliputi rukun qolbi, rukun qouli, dan rukun fi' li dalam sholat wajib. Dengan diadakannya parktik ibadah ini diharapkan peserta didik mampu mewujudkan generasi siswa yang berkarakter religius dan berpengetahuan agama sesuai dengan persepsi masyarakat yang menganggap bahwa lulusan dari madrasah itu harus bisa mengamalkan sesuai dengan apa yang didapat selama di madrasah.

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui budaya madrasah yang dilaksanakan di MTs NU Ibtidaul Falah tidak semuanya berjalan lancar dan juga menuai kendala baik yang datang dari peserta didik itu sendiri atau dari para guru. Hambatannya meliputi, diantaranya tingkat keseriusan anak kurang dalam menjalankan penugasan-penugasan sehingga kegiatan-kegiatan dari pembiasaan tersebut tidak dilaksanakan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Drs. Rif'an yang menyatakan bahwa :

“Hambatannya meliputi ada anak yang tidak respect, ada anak yang tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan tersebut yang mengakibatkan kegiatan-kegiatan tersebut tidak tercapai secara maksimal, tingkat keseriusan anak kurang dalam menjalankan penugasan-penugasan atau

kegiatan-kegiatan dari pembiasaan tersebut tidak dilaksanakan.”⁸⁰

Dalam mengatasi hambatan tersebut harus dimulai dengan pendekatan, berusaha untuk menyadarkan anak serta kurangnya kekonsistenan dan istiqomah siswa dan guru dalam proses pelaksanaan. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut diantaranya slalu mengingatkan untuk bertaqwa dan meningkatkan kedisiplinan. Harapannya supaya peserta didik bisa menjadi peserta didik yang sesuai dengan visi madrasah yaitu membentuk peserta didik yang mempunyai akhlaqul karimah, dan diharapkan anak-anak memiliki karakter dan pembiasaan-pembiasaan yang melekat pada dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pernyataan Ibu Ristiana Nisa', S. Pd selaku guru fiqh yang menyatakan bahwa:

“Harapannya adalah supaya peserta didik bisa menjadi peserta didik yang sesuai dengan visi madrasah yaitu membentuk peserta didik yang mempunyai akhlaqul karimah.”⁸¹

Dengan demikian peserta didik dapat mempunyai keterampilan dalam hal praktik ibadah dan mempunyai pembiasaan-pembiasaan yang akan melekat pada dirinya dalam kehidupan sehari-hari serta membekali peserta didik ketika sudah menjadi alumni, outputnya bisa bermanfaat di tengah-tengah masyarakat karena sebaik-baiknya orang adalah orang yang bisa mengamalkan ilmunya.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan pada data penelitian dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan beberapa narasumber diatas, pada analisis ini penulis akan menyajikan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga analisis ini akan mengintegrasikan hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang ada. Adapun hasil analisis temuan dilapangan sebagai berikut :

1. Analisis Data Karakter Religius Siswa di MTs NU Ibtidaul Falah

a. Analisis Karakter Religius Sikap dan Perilaku Patuh Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Yang Dianutnya

Karakter religius sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya merupakan salah

⁸⁰ Rif'an, wawancara oleh penulis, 22 Januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

⁸¹ Ristiana Nisa', wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 6, transkrip.

satu karakter religius yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah. Dalam menanamkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianutnya, MTs NU Ibtidaul Falah ini dalam membentuk karakter religius memerlukan proses secara bertahap dan terus menerus, karena pembentukan karakter itu membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan kebiasaan yang terus menerus⁸². Sesuai dengan teori dari Heri Gunawan yang menyatakan bahwa, kebiasaan merupakan perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan, sehingga kebiasaan ini memegang peranan penting dalam membentuk dan membina karakter seseorang⁸³.

Sikap kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ajaran Islam di madrasah ini tercermin dari perilaku peserta didik yang dibiasakan melaksanakan sholat sunnah dan sholat fardhu tepat waktu dan berjamaah seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah di madrasah dengan harapan agar anak-anak bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya dapat menjadi uswah, menjadi panutan bagi masyarakat-masyarakat sekitarnya⁸⁴.

Sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Miskawaih, hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama⁸⁵.

Siswa MTs NU Ibtidaul Falah dalam membentuk karakter religius sikap kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ajaran Islam, selain melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada dimadrasah, peserta didik juga mengikuti

⁸² Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁸³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2012), 19-22

⁸⁴ Imron, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

⁸⁵ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Diterjemahkan Oleh Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 2011), 44.

kegiatan keagamaan yang ada dirumah⁸⁶. Oleh karena itu karakter religius sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yang dilakukan oleh siswa ini sangat erat kaitannya dengan ibadah yang dilakukan sehari-hari, baik dilingkungan madrasah maupun dirumah. Hal ini sesuai dengan teori menurut Mohamad Mustari, religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya⁸⁷.

Jadi berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa di MTs NU Ibtidaul Falah dalam membentuk karakter religius sikap kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ajaran Islam diantaranya melalui aktivitas yang mendorong para siswa untuk membentuk karakter religius dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan seperti melaksanakan shalat, berdzikir bersama melalui pembacaan asmaul husna dan melalui tadarus Al-Qur'an agar siswa dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Analisis Karakter Religius Sikap dan Perilaku Sopan Terhadap Orang Lain

Pendidikan karakter sopan santun merupakan suatu proses dalam kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai individu yang mengarah ke dalam hal-hal yang positif dengan melalui pendidikan budi pekerti yang nantinya dapat mencerminkan perilaku yang nyata dalam artian perilaku yang mulia. Di MTs NU Ibtidaul Falah sangat mengedepankan adab sopan santun, bahwasannya akhlaqul karimah itu sangat penting sekali dikarenakan adab lebih penting dari sebuah ilmu⁸⁸. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Jadi tujuan dari sikap sopan adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak terpuji sehingga seorang muslim belum dikatakan sempurna agamanya bila ahlaknya tidak baik⁸⁹.

⁸⁶ Adsila Pragita, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2023, wawancara 8, transkrip.

⁸⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

⁸⁸ Ristiana Nisa', wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 6, transkrip.

⁸⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009),

Karakter religius sikap dan perilaku sopan terhadap orang lain juga membiasakan peserta didik dalam berperilaku baik misalnya dengan menerapkan sistem 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun)⁹⁰. Budaya 5S bertujuan untuk menumbuhkan karakter sopan santun di madrasah, menumbuhkan sikap kepedulian terhadap yang lebih membutuhkan, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap orang yang lebih tua atau teman sebaya. Hal ini sesuai dengan teori Harits Azmi Zanki, Budaya 5S merupakan bentuk budaya religius sebagai salah satu ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap muslim kepada siapapun⁹¹.

Dalam implementasinya, peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah setiap bertemu dengan bapak ibu guru dibiasakan untuk selalu mengucapkan salam dan bersalaman, dalam hal ini siswa laki-laki bersalaman dengan guru laki-laki dan siswa-siswa perempuan bersalaman dengan guru perempuan⁹². Sebagaimana yang dikemukakan oleh Murni Yanto bahwa seseorang berkata sopan dan dengan perkataan yang baik dan juga mengucapkan salam saat bertemu dan berpindah dengan sesama, karena mengucapkan salam adalah kewajiban bagi setiap umat muslim⁹³.

Hal ini dapat terlihat terkait perilaku siswa saat bertemu dengan setiap guru, siswa menunjukkan perilaku sopan santunnya dengan cara tersenyum, lalu bersalaman dan mencium tangan bapak ibu guru⁹⁴. Sesuai dengan pernyataan Zuriah bahwa, sikap sopan santun dibuktikan dengan cara menghormati orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang lembut. Seseorang memiliki nilai kesantunan dengan beberapa kriteria, diantaranya menghormati yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, serta berperilaku yang baik⁹⁵.

⁹⁰ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁹¹ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu: Adab, 2020), 67.

⁹² Ristiana Nisa', wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 6, transkrip.

⁹³ Murni Yanto, "Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 8, no. 3 (2020): 180.

⁹⁴ Hasil Observasi Penulis di MTs NU Ibtidaul Falah, 20 Maret 2023.

⁹⁵ Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 12.

Jadi karakter religius sikap dan perilaku sopan terhadap orang lain yang ditanamkan di MTs NU Ibtidaul Falah telah dilaksanakan dengan baik. Peserta didik juga lebih menghargai dengan orang yang lebih tua atau sesama teman sebayanya. Menjadikan kepribadian yang memiliki tata krama dan sopan santun terhadap semua orang, menghargai sesama, dan menghormati kepada sesama baik orang yang lebih tua, orang yang lebih kecil, maupun teman sebaya. Dengan demikian, diharapkan sopan santun siswa akan tertanam dengan baik pada diri dan teraktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

c. Analisis Karakter Religius Toleran Terhadap Pelaksanaan Ibadah Agama Lain dan Karakter Religius Hidup Rukun Dengan Pemeluk Agama Lain

Toleransi merupakan jalan tengah yang baik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti mempercayai apalagi meyakini kebenarannya, melainkan justru menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri⁹⁶. Memiliki karakter yang bisa saling bertoleransi adalah hal yang penting karena bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku dan budaya sehingga perlu sikap saling menghormati satu sama lain untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Penerapan nilai toleransi antar umat beragama diterapkan pihak MTs NU Ibtidaul Falah pada setiap kegiatan belajar mengajar, bapak ibu guru MTs NU Ibtidaul Falah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sering menyampaikan mengenai moderasi beragama dan toleransi antar umat beragama⁹⁷.

MTs Ibtidaul Falah selalu mengajarkan kepada peserta didik akan pentingnya memiliki sikap toleransi seperti saling menghargai dengan satu sama lain tanpa mengenal perbedaan keyakinan dan melatih peserta didik untuk saling mengasahi dan menyayangi serta menghargai akan perbedaan agama⁹⁸. Hal ini sesuai dengan teori menurut Muhammad Fadhillah dan Lilif Muallifatu Khorida bahwa, sikap toleransi dapat pula dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan

⁹⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), 86.

⁹⁷ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁹⁸ Abidah Ardelia Febriana, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2023, wawancara 10, transkrip.

masing-masing serta diajarkan pula pentingnya kebersamaan seperti bermain bersama, makan bersama, dan belajar bersama. Kebersamaan ini nantinya akan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain⁹⁹.

Jadi penanaman toleransi penting sekali untuk ditanamkan sejak usia dini meskipun tidak berinteraksi secara langsung dengan non muslim. MTs NU Ibtidaul Falah dalam membentuk karakter religius toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ini diantaranya melalui penyampaian-penyampaian terus menerus agar peserta didik mengetahui akan pentingnya toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain membentuk karakter religius toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, MTs NU Ibtidaul Falah juga membentuk karakter religius hidup rukun dengan pemeluk agama lain seperti tidak membedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, tidak menolak apabila terdapat pemeluk agama lain yang membangun tempat ibadah di sekitar rumah¹⁰⁰. Bahwasannya agama Islam mengajarkan untuk hidup damai, rukun dan toleran. Kerukunan antar umat beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks keindonesiaan, kerukunan beragama berarti kebersamaan antar umat beragama dengan pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia¹⁰¹.

Penanaman karakter religius hidup rukun dengan pemeluk agama lain peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah masih kepada teman seagama saja, karena mengingat di MTs NU Ibtidaul Falah tidak ada peserta didik yang non muslim. Akan tetapi perilaku hidup rukun terhadap sesama maupun terhadap pemeluk agama lain harus ditanamkan sejak usia dini. Karena lingkungan anak bersosialisasi tidak hanya di madrasah saja tetapi juga di masyarakat dan lingkungan sekitar yang

⁹⁹ Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-RUZZ Media, 2013), 191-192.

¹⁰⁰ Arsyah Naura, wawancara penulis, 26 Maret, 2023, wawancara 9, transkrip.

¹⁰¹ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan keindonesiaan," *Al-Afkar Journal for Islamic Studies* 1 no. 1 (2018): 170.

nantinya juga akan bertemu dengan pemeluk agama lain, entah sekarang maupun nanti. Jadi penting sekali menanamkan sejak dini terkait hidup rukun yang dimulai terhadap sesama teman di madrasah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki karakter religius adalah seseorang yang memiliki akhlak yang baik, bertutur kata yang sopan, dan menunjukkan bagaimana kepatuhannya kepada ajaran agama baik dalam beribadah seperti sholat, bagaimana cara mengucapkan salam saat bertemu, berpenampilan yang baik, berbuat baik kepada orang tua dan orang lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain seperti tidak membeda-bedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, tidak menolak apabila terdapat pemeluk agama lain yang membangun tempat ibadah di sekitar rumah.

2. Analisis Data Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui “Budaya Madrasah” di MTs NU Ibtidaul Falah

Proses pembentukan karakter adalah suatu cara untuk melahirkan manusia agar memiliki akhlak atau karakter yang baik¹⁰². Tentunya pembentukan karakter atau akhlak itu tidaklah serta merta langsung dibentuk tanpa adanya sebuah strategi, proses, dan lain sebagainya. Pembentukan karakter dibentuk melalui proses yang sangat panjang sehingga karakter itu bisa melekat dengan sendirinya di dalam diri siswa.

Tujuan diterapkannya pembentukan karakter religius siswa melalui budaya madrasah ini diantaranya membentuk karakter religius siswa agar mempunyai karakter yang jelas, khususnya karakter yang religius¹⁰³. Sesuai dengan teori dari Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Pernama bahwa, tujuan pembentukan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, serta membangun koreksi yang harmoni dengan

¹⁰² Abdul dan Diana Andayani Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 112-113.

¹⁰³ Imron, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama¹⁰⁴.

Keteladanan bapak ibu guru MTs NU Ibtidaul Falah dalam rangka membentuk karakter religius melalui budaya madrasah ini diawali dengan *Ibda' Binafsi*, yaitu sebelum anak-anak melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan budaya madrasah dalam rangka membentuk karakter religius tersebut harus lebih dulu dimulai dari guru-guru itu sendiri¹⁰⁵. Sesuai dengan teori Deni Damayanti, peran guru hadir untuk membantu, membentuk, dan mengembangkan karakter setiap peserta didik. Peran gurulah yang dianggap paling vital karena sebagian besar orang menghabiskan waktu lama dibangku madrasah atau dunia pendidikan. Sebelum bisa menularkan karakter baik kepada siswa, setiap guru dituntut harus sudah memiliki karakter yang baik. Karena bagaimanapun, guru yang tidak memiliki karakter baik maka tidak akan mungkin bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa¹⁰⁶.

Sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian di lapangan, bentuk-bentuk kegiatan budaya madrasah yang dilakukan di MTs NU Ibtidaul Falah diantaranya melalui :

a. Analisis Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Bersalam-salaman Dengan Bapak Ibu Guru Ketika Memasuki Lingkungan Madrasah

Budaya madrasah bersalam-salaman dengan bapak ibu guru ketika memasuki lingkungan madrasah merupakan kebiasaan yang sudah ada sejak dulu di MTs NU Ibtidaul Falah. Budaya bersalaman ini sudah menjadi budaya yang sangat melekat sehingga peserta didik disaat di luar lingkungan madrasah dan peserta didik yang sudah lulus pun kalau bertemu dengan bapak ibu guru masih tetap bersalaman dimanapun dan kapanpun mereka bertemu¹⁰⁷.

Siswa berbaris dan mencium tangan guru atau salim kepada guru-guru yang berdiri didepan gerbang madrasah. Pembentukan karakter religius tersebut dibiasakan kepada peserta didik sebagai simbol rasa hormat dan ungkapkan terima kasih kepada guru-guru yang berjasa mendidik siswa. Peserta

¹⁰⁴ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Jihar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

¹⁰⁵ Imron, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

¹⁰⁶ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), 28.

¹⁰⁷ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

didik dibiasakan untuk bersalam-salaman dengan bapak ibu guru untuk menanamkan nilai religius terhadap karakter siswa sehingga ketika mereka berangkat sekolah akan salim dan mencium tangan kepada kedua orang tuanya. Peserta didik dapat melakukannya dimanapun ia berada, diluar lingkungan sekolah maupun dirumah¹⁰⁸.

Bapak ibu guru MTs NU Ibtidaul Falah memberikan keteladanan secara langsung kepada peserta didik, diantaranya dalam kegiatan bersalam-salaman dengan bapak ibu guru, pembiasaan yang dilakukan bapak ibu guru yaitu bapak ibu guru pun ketika bertemu dengan guru lainnya harus salaman juga, ketika datang terlambat pun bapak ibu guru tetap bersalaman tidak peduli yang tua atau yang muda, serta terlihat dari cara guru berpakaian dengan rapi, perilaku guru mencerminkan keramahan dalam berkomunikasi dengan sesama warga madrasah, dan guru juga memasuki jam sekolah secara tepat waktu¹⁰⁹.

Sebagaimana teori dari Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasbuan, Metode keteladanan merupakan metode yang menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. keteladanan pendidik bagi peserta didik diantaranya dengan menampilkan *al-akhlaq al-mahmudah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadlu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlaq al-madzumah* (akhlak tercela)¹¹⁰. Melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan guru MTs NU Ibtidaul Falah dalam pembentukan karakter religius melalui bersalam-salaman dengan bapak ibu guru ketika memasuki lingkungan madrasah setidaknya sedikit membantu peserta didik untuk membentuk karakter religius pada diri manusia. Dalam hal ini pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan dirasa cukup efektif untuk membimbing peserta didik sehingga peserta didik dapat mempunyai sifat yang baik, beakhlakul karimah, dan bertanggung jawab.

Pembahasan diatas diperkuat dengan teori-teori bahwasannya budaya madrasah bersalam-salaman tidak hanya memuat karakter religius sikap dan perilaku sopan terhadap

¹⁰⁸ Hasil Observasi Penulis di MTs NU Ibtidaul Falah, 20 Maret 2023.

¹⁰⁹ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

¹¹⁰ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasbuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 70-71.

orang lain tetapi juga memuat karakter religius toleran dan karakter religius hidup rukun dengan pemeluk agama lain karena karakter toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari, karena karakter religius sendiri merupakan proses mengikat kembali, tradisi, atau sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata ibadah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya¹¹¹.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan nilai karakter religius kepada peserta didik tidak harus selalu melalui perkataan, akan tetapi bapak ibu guru lebih banyak mencontohi dengan perbuatan daripada perkataan, karena dari perilaku bapak ibu guru itu sendirilah sebuah perbuatan lebih mengena daripada perkataan.

b. Analisis Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Berdo’a Sebelum dan Sesudah Pelajaran

Pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan berbagai metode dan strategi, salah satunya adalah melalui kegiatan sehari-hari di madrasah seperti berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran. Pada pukul 06.40 tepat bel berbunyi, tanda kepada seluruh peserta didik wajib untuk masuk ke kelas masing-masing. Peserta didik dibiasakan berdo’a bersama-sama terlebih dahulu yang dibimbing oleh wali kelas¹¹².

Pembiasaan budaya madrasah ini bagian dari penanaman moral dan nilai religius pada anak yang bertujuan untuk belajar lebih tenang dan nyaman sehingga pikiran peserta didik lebih berfokus kepada materi pelajaran yang akan dipelajari. Tujuan yang kedua adalah supaya apa yang dipelajari oleh peserta didik akan lebih bermanfaat, bisa dipahami dengan baik dan akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan terakhir yakni agar peserta didik dibiasakan berdo’a supaya ketika nanti dirumah, di madrasah atau dimanapun mereka berada tetap berdo’a disetiap perlakuan mereka¹¹³.

Membaca do’a sebelum pelajaran merupakan awal dari suatu kebaikan agar ilmu yang diperoleh peserta didik menjadi

¹¹¹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inofatif, Dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 5.

¹¹² Imron, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

¹¹³ Dari Ansulat Esmael dan Nafiah, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya,” *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar II*, no. 1 (2018): 27.

barokah dan bermanfaat untuk kedepannya¹¹⁴. Kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran ini memberikan nilai positif pada peserta didik. Maka hendaknya melakukan sesuatu harus diawali dengan berdo'a agar selalu ingat kepada Allah. Hal ini sesuai dengan pendapat Rifyal Ka'bah, bahwa do'a merupakan seruan, permintaan, permohonan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah SWT supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat dari do'a yang dipanjatkan¹¹⁵.

Dalam hal ini, pembiasaan yang dilakukan bapak ibu guru diantaranya bapak ibu guru juga ikut berdo'a bersama siswa, guru juga mengkondisikan siswa untuk berdo'a dengan khusyuk¹¹⁶. Sebagaimana teori dari Binti Maunah yang menyatakan bahwa, rutinitas atau pembiasaan ini merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tatanan ajaran Islam¹¹⁷.

Selain dengan metode pembiasaan, bapak ibu guru MTs Nu Ibtidaul Falah juga menerapkan *punishment* bagi peserta didik yang terlambat. Dalam hal ini hukuman atau punishment yang diberikan madrasah bukan terfokus pada fisik, namun hukuman yang dapat mendidik peserta didik. Metode hadiah dan hukuman merupakan metode yang cukup efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Metode ini memberikan hadiah kepada siswa yang melaksanakan kegiatan dengan baik dan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan kegiatan sehingga metode ini dapat memberikan motivasi siswa untuk mengerjakan kebaikan¹¹⁸.

Kegiatan budaya madrasah berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran ini berhubungan dengan karakter religius sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yakni ajaran agama Islam, karena nilai karakter religius yang ada pada kegiatan ini adalah taat kepada Allah yan

¹¹⁴ Adsila Pragita, wawancara oleh penulis, 26 Maret, 2023, wawancara 8, transkrip.

¹¹⁵ Rifyal Ka'bah, *Dzikir dan Do'a dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pramadina, 2001), 30.

¹¹⁶ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

¹¹⁷ Binti Maunah, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 93.

¹¹⁸ Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 83-85.

diwujudkan melalui melaksanakan perintah Allah secara ikhlas seperti shalat, puasa, atau bentuk ibadah yang lain berupa berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mencari ilmu dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan keberkahan dari Allah, karena berdo'a merupakan inti dari sebuah ibadah yang menjadi salah satu bentuk komunikasi seorang hambanya dengan sang pencipta yaitu Allah SWT, sekaligus agar peserta didik dapat memiliki kepribadian yang baik sehingga karakter religius peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya dengan menanamkan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam penanaman nilai karakter religius yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Analisis Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Tadarus Al-Qur'an di Pagi Hari

Tadarus Al-Qur'an sudah menjadi brandednya MTs NU Ibtidaul Falah yang rutin dilaksanakan setiap pagi pada pukul 06.40 - 07.00. Dalam kegiatan tadarus pagi, bapak ibu guru ikut serta dalam membaca Al-Qur'an, guru juga ikut mendampingi peserta didik membaca Al-Qur'an, peserta didik akan memperoleh bimbingan ketika proses membaca Al-Quran berlangsung¹¹⁹. Dalam membaca Al-Qur'an, pendampingan seorang guru memang sangat diperlukan karena dalam membaca Al-Qur'an mempunyai adab atau tata cara tersendiri. Dengan mengamalkan adab-adab membaca Al-Qur'an diharapkan peserta didik dapat terlatih membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dengan pengawasan dan pengarahan dari guru, peserta didik akan lebih semangat karena ada yang membimbing, peserta didik juga akan lebih disiplin. Guru sebagai suri tauladan yang baik untuk anak didiknya, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa, dengan demikian peserta didik akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut. Hal ini sesuai dengan teori dari Marimba yang menyatakan bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga anak yang suka meniru dan

¹¹⁹ Imron, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua maupun guru¹²⁰.

Dalam membentuk karakter religius siswa melalui tadarus Al-Qur'an, bapak ibu guru MTs NU Ibtidaul Falah menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan metode yang baik dalam mendukung peserta didik untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an, karena pembiasaan akan menjadi suatu kegiatan rutin yang akan dilaksanakan peserta didik dan akan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, peserta didik tidak akan lagi merasa berat untuk membaca Al-Qur'an karena telah menjadi kebiasaan. Proses pembiasaan memang harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Potensi ruh keimanan manusia berada dalam pribadi bisa berubah-ubah sehingga potensi ruh yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pe latihan-pe latihan dalam ibadah¹²¹.

Budaya madrasah tadarus Al-Qur'an ini berhubungan dengan karakter religius sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, karena tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri seseorang kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan ketaqwaan dan keimanan peserta didik yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah juga sebagai wujud kecintaan kepada kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman keselamatan kehidupan dunia dan akhirat¹²².

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa budaya madrasah tadarus Al-Qur'an di MTs NU Ibtidaul Falah sudah berjalan dengan baik dan lancar. Guru dan peserta didik selalu melaksanakan tadarus Al-Qur'an dikelas. Dengan adanya tadarus Al-Qur'an diharapkan menjadikan peserta didik terbiasa untuk selalu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, diharapkan juga dapat membentuk jiwa keagamaan peserta didik yang berimplikasi pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Nilai-nilai perilaku Islami dalam

¹²⁰ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1962), 85.

¹²¹ Zayadi, dkk, *Takdziah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Berdasarkan Pendekatan Kontekstual, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 64.

¹²² Wahyu Slamet Paryadi, Retoliah, dan Erni Irmayanti hamzah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa MA DDI Kota Palu." *AL-TAWJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 85.

kegiatan tadarus Al-Qur'an adalah agar para peserta didik bisa terbiasa membaca dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an sehingga bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Analisis Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Shalat Dzuhur Berjama’ah

Pembentukan karakter religius merupakan nilai karakter pertama yang harus diterapkan kepada peserta didik dalam membangun moral bangsa. Hal ini yang mulai ditumbuhkan di kalangan peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah melalui kegiatan pembiasaan budaya madrasah shalat dzuhur berjama’ah. Setelah jam pelajaran ke-7 selesai, seluruh peserta didik diistirahatkan selama 30 menit untuk menunaikan shalat dzuhur berjama’ah¹²³.

Hal ini juga didukung oleh Akhmad Muhaimin Azzet yang mengemukakan bahwa shalat juga menjadi tolak ukur apakah amal seorang muslim itu baik atau tidak pada saat perhitungan amal di hari kiamat nanti. Jika shalat seseorang baik, maka amal yang dihitung sebagai amal yang baik. Namun sebaliknya, jika shalat seseorang buruk, maka amal yang dihitung sebagai amal buruk¹²⁴. Oleh karena itu, dengan pelaksanaan shalat dzuhur berjama’ah diharapkan para peserta didik akan selalu ingat kepada Allah dan melaksanakan kewajibannya sebagai orang Islam yaitu dengan melakukan shalat lima waktu dengan rutin.

Shalat dzuhur berjama’ah merupakan salah satu cara membentuk peserta didik melaksanakan kewajibannya, diharapkan shalat dzuhur berjama’ah dapat menjadi salah satu sarana untuk mendisiplinkan diri agar peserta didik terbiasa menjalankan shalat lima waktu di awal waktu, selain itu bapak ibu guru juga mengukur kereligiusan anak melalui shalat dzuhur berjama’ah¹²⁵. Tujuan dilaksanakan budaya madrasah shalat dzuhur berjama’ah pun untuk melatih anak didik untuk selalu mentaati peraturan-peraturan selama menjalankan kegiatan yang ada di madrasah sehingga dapat membentuk karakter religius, kedisiplinan serta taat pada peserta didik dalam menjalankan ibadah shalat dzuhur berjama’ah.

¹²³ Muhammad Rifa’i, wawancara oleh penulis, 31 Januari, 2023, wawancara 5, transkrip.

¹²⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Sholat Fardhu dan Sunnah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010), 20-21.

¹²⁵ Imron, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

Dalam hal ini keteladanan yang dilakukan bapak ibu guru yaitu bapak ibu guru ikut melaksanakan kegiatan shalat dzuhur secara serentak. Disaat shalat dzuhur berjama'ah, guru jadi makmum sambil mengawasi anak-anak. Dengan keteladanan bapak ibu guru, secara tidak langsung bapak ibu guru memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari¹²⁶. Seorang pendidik memiliki peranan penting dan sangat mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik akan mengenali, menyontoh, serta menerapkan perilaku yang dilakukan oleh figur idolanya. Saat peserta didik menjumpai suatu teladan yang baik dilingkungannya, maka dia akan menerima nilai-nilai kebaikan yang dapat dikembangkan menjadi tingkah laku dan akhlak yang terpuji¹²⁷.

Bahwasannya Budaya madrasah shalat dzuhur berjama'ah ini termasuk kedalam karakter religius sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Muhaimin, sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertikal dan horizontal. Dimana yang vertikal berrwujud antara hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan dengan sesama manusia¹²⁸. Karena shalat sendiri merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang muslim pada umumnya dan merupakan jembatan untuk meraih ridha Allah SWT.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk budaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan membentuk kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di madrasah. Dari pembiasaan ini diharapkan peserta didik dapat terbiasa melaksanakan shalat berjama'ah dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu diharapkan akan membentengi diri peserta didik dari perilaku-perilaku buruk lainnya. Nilai-nilai perilaku Islami dalam kegiatan shalat dzuhur berjama'ah adalah agar dapat melatih kedisiplinan peserta didik sehingga dapat terbiasa tepat waktu untuk melaksanakan ibadah.

¹²⁶ Karmat, wawancara oleh penulis, 11 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

¹²⁷ Unik Hanifah Salsabila, dkk, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik," *intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2020): 341.

¹²⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 149.

e. Analisis Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar Islam MTs NU Ibtidaul Falah dilaksanakan dengan merayakan kegiatan agama pada umumnya dalam setiap tahunnya. Di madrasah ini dalam mengadakan kegiatan PHBI terkadang mengundang seseorang untuk ceramah pada saat perayaan hari besar guna untuk menumbuhkan kembali rasa keimanan yang lebih kuat¹²⁹. Budaya madrasah memperingati hari besar Islam yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah mempunyai tujuan untuk menyiarkan Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu peristiwa tersebut. Peringatan Hari Besar Islam yang dilaksanakan di MTs NU Ibtidaul Falah diantaranya isro' mi'roj, maulid nabi, tahun baru Islam 1 muharram, harlah madrasah, harlah ma'arif, dan lain-lain¹³⁰.

Hal tersebut sesuai dengan teori Aminatul Khusna yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala perkataan, perbuatan, dan tindakan sebagai suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi umat yang hidup bahagia di dunia dan akhirat¹³¹. Kegiatan budaya madrasah PHBI yang dilaksanakan di MTs NU Ibtidaul Falah juga merupakan bentuk implementasi dari salah satu aspek pendidikan dalam dimensi kehidupan manusia yakni menjaga agama, artinya pendidikan mampu menjaga eksistensi agamanya, memahami, dan melaksanakan ajaran agama secara konsekuen dan konsisten, mengembangkan, meramaikan, mendakwahkan, menyiarkan dan mengamalkannya.

Adapun keteladanan yang dilakukan bapak ibu guru diantaranya, bapak ibu juga ikut andil dalam melaksanakan peringatan hari besar Islam dengan cara mengisi acara tersebut sebagai pemateri atau pembimbing dalam acara tersebut. Achmad Patoni menjelaskan bahwa, Metode Uswah Hasanah atau keteladanan ini besar pengaruhnya dalam misi

¹²⁹ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

¹³⁰ Ristiana Nisa', wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 6, transkrip.

¹³¹ Aminatul Khusna, “Hubungan Antara kegiatan Keagamaan Dengan Kesiapan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo,” *Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, (2011): 16.

Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, manakala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya”¹³². Nilai-nilai perilaku Islami dalam kegiatan peringatan hari besar Islam diharapkan agar para peserta didik dapat meramaikan peringatan hari besar Islam dan mengambil ikhtisar dan i’tibar yang terkandung dalam peringatan hari besar Islam tersebut.

Peringatan hari besar Islam tidak hanya memuat karakter sikap patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama saja tetapi juga memuat karakter sopan, jadi dalam memperingati hari besar Islam akan menumbuhkan kesadaran beragama, meningkatkan pengetahuan dan wawasan keislaman serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan saling menghormati kepada Nabi Muhammad SAW.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui peringatan hari besar Islam bertujuan untuk melatih peserta didik untuk selalu berperan dalam upaya-upaya menyemarakkan syi’ar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan positif dan bernilai baik.

f. Analisis Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Khataman Al-Qur’an

Program kegiatan khataman Al-Qur’an yang diterapkan oleh MTs NU Ibtidaul Falah ini tidak lain untuk menjadikan peserta didik lebih mengenal salah satu pondasi kehidupan yaitu Al-Qur’an. Khataman Al-Qur’an biasanya dilakukan disaat sebelum memperingati perayaan hari besar Islam, ketika ada harlah madrasah, memperingati haul masyayikh, dan ketika menjelang romadhon¹³³. Peneliti melihat dari hasil observasi pada saat H-3 sebelum bulan romadhon, peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah melaksanakan kegiatan khataman Al-Qur’an di halaman madrasah secara bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu guru yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah¹³⁴.

Hal ini terlihat dari semangat peserta didik yang antusias karena mendapat pahala dan juga bisa memperlancar membaca Al-Qur’an bagi peserta didik yang belum lancar dalam

¹³² Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 133.

¹³³ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

¹³⁴ Hasil Observasi Penulis di MTs NU Ibtidaul Falah, 20 Maret 2023.

membaca Al-Qur'an. Pembiasaan yang dilakukan bapak ibu guru diantaranya bapak ibu guru juga ikut membaca Al-Qur'an. Dengan membaca Al-Qur'an, bapak ibu guru akan terbiasa untuk membaca dan mengajarkan kepada peserta didik akan cara membaca yang benar dan tepat dengan tajwid yang benar juga kefasihan dalam membaca. Dalam hal ini peserta didik juga akan terbiasa untuk membaca ayat Al-Qur'an¹³⁵.

Bahwasannya Budaya madrasah khataman Al-Qur'an ini termasuk kedalam karakter religius sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya khataman Al-Qur'an ini diharapkan peserta didik akan bisa dengan sendirinya sadar dan selalu terbiasa membaca Al-Qur'an, diharapkan pula dengan adanya kegiatan khataman Al-Qur'an ini para peserta didik dapat membaca Al-Qur'an setiap hari satu juz atau dikenal dengan program *one day one juz*.

g. Analisis Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Praktik Tahlilan

Dalam pelaksanaannya, budaya madrasah tahlilan ini di include di mata pelajaran akidah akhlak, praktik tahlilan ini terjadwal seperti pelajaran yang lainnya serta ada batasan-batasan mengenai target hafalannya. Jadi pihak madrasah bukan hanya mengajarkan urutan-urutan tahlilannya saja tapi juga mengujikan tahlilan tersebut pada saat ujian semesteran¹³⁶.

Adapun yang melatar belakangi adanya praktik tahlilan ini diantaranya melihat kebutuhan dalam masyarakat bahwa ditengah-tengah masyarakat terdapat budaya tahlil dianggap perlu adanya pengkaderisian atau regenerasi yang dicetak oleh madrasah karena banyak anak muda yang telah meninggalkan dan tidak bisa memimpin kegiatan tersebut di tengah-tengah masyarakat¹³⁷. Bahwasannya mata pelajaran pendidikan agama Islam ini menyangkut masalah skill kehidupan sehari-hari dalam peribadatnya, yang mana peserta didik mau tidak mau harus mempraktikkan sejak dini mengenai tahlilan tersebut sehingga harapannya ketika peserta didik

¹³⁵ Dari Ansulat Esmal dan Nafiah, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya,” *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* II, no. 1 (2018): 28.

¹³⁶ Rif'an, wawancara oleh penulis, 22 Januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

¹³⁷ Abdul Aziz Ashari, “Implementasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Siswa Jurusan IPS Di MA Darul Huda Sumbermanjing Wetan, Malang,” *Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, (2018): 100.

kembali ke masyarakat dapat mengamalkan dan bukan hanya sekedar datang saja¹³⁸. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Barmawie Umari bahwa tahlil istighosah merupakan do'a-do'a sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal sholehnya¹³⁹.

Dengan adanya praktik tahlilan di MTs NU Ibtidal Falah yang mana terdapat bacaan-bacaan yang berasal dari Al-Qur'an seperti surat al-ikhlas, surah al-falaq, surat an-nas, surat al-baqarah dan kalimat thoyyibah seperti bacaan tasbih, bacaan tahmid, dan bacaan tahlil yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan hajat kepada sang Illahi. Menurut Ma'mur Asmani yang menjelaskan bahwa nilai religius sebagai salah satu nilai pendidikan karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakininya serta mempunyai jiwa yang toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan juga hidup rukun dengan pemeluk agama lain¹⁴⁰.

Dalam praktik tahlilan ini, Nasihat yang dilakukan bapak ibu guru diantaranya bapak ibu guru selalu menyampaikan mengenai praktik amaliyah orang NU yaitu tahlilan¹⁴¹. Metode Nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa¹⁴². Dalam hal ini, bapak ibu guru juga memotivasi peserta didik dengan menyampaikan gambaran-gambaran kedepannya jika anak didik tidak menghafalkan tahlil, maka kedepannya nanti akan seperti apa. Melalui metode tersebut, diharapkan peserta didik akan tersadar bahwa pentingnya menghafal tahlil walaupun hafalan siswa itu tidak secepat siswa yang lain.

Budaya madrasah tahlilan selain berhubungan dengan sikap taat dan patuh dalam melaksanakan agama juga

¹³⁸ Rif'an, wawancara oleh penulis, 22 Januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

¹³⁹ Barmawie Umari, *Sistematika Tasawuf*, (Solo: Romadhoni, 1993), 174.

¹⁴⁰ Suwardin, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Keagamaan Masyarakat," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, No. 1 (2022): 172.

¹⁴¹ Rif'an, wawancara oleh penulis, 22 Januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

¹⁴² Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, No. 1 (2019): 83-85.

berhubungan dengan karakter sopan, sopannya karena menghormati orang yang sudah meninggal. Untuk karakter religius sikap taat dan patuh dalam melaksanakan agama ini memunculkan berupa hubungan peserta didik dengan tuhan yang meminta sesuatu atau berharap sesuatu diserahkan semua kepada Allah semata.

Dengan adanya budaya madrasah tahlilan yang diterapkan di MTs NU Ibtidaul Falah dapat disimpulkan bahwa bapak ibu guru mempunyai harapan penuh kepada peserta didik untuk bisa mengamalkan budaya tahlilan ini dimasyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti pada rutinan malam jum'at atau disaat ada tetangga yang meninggal. Dengan begitu, dari praktik tahlilan ini mengharapkan peserta didik dapat meminta dan menyandarkan sesuatu hanya kepada Allah dan juga peserta didik bisa menjadikan kegiatan ini menjadi kebiasaan yang berhubungan langsung kepada pencipta melalui tahlilan.

h. Analisis Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Praktik Membaca Al-Barzanji

Praktik membaca Al-Barzanji merupakan salah satu program yang wajib diikuti oleh peserta didik MTs NU Ibtidaul Falah. Praktik membaca Al-Barzanji ini di includkan dengan mata pelajaran akidah akhlak pada kelas VII. Dalam pelaksanaan praktik membaca Al-Barzanji ini siswa tidak hanya sekedar membaca saja, namun siswa di beri tugas untuk menuntaskan bacaan Al-Barzanji tersebut dengan batasan-batasan yang telah di tentukan madrasah dan di ujikan pada saat ulangan semester. Materi Al-Barzanji hanya untuk kelas 7 saja yaitu membaca 4 Attiril¹⁴³.

Adapun respon para peserta didik setelah diadakannya budaya madrasah praktik membaca Al-Barzanji yakni positif, karena mau tidak mau mereka tetap harus mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan dimadrasah¹⁴⁴. Dengan adanya kegiatan praktik membaca Al-Barzanji ini diharapkan peserta didik bisa mengikuti kegiatan tersebut saa di masyarakat serta mau membaca dan meramaikan kegiatan Al-Barzanji di lingkungan sekitar.

Dalam praktik membaca Al-Barzanji ini, metode yang digunakan bapak ibu guru adalah metode kisah. Metode kisah adalah metode dengan menceritakan kisah-kisah baik yang

¹⁴³ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

¹⁴⁴ Imron, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

kemudian dapat ditiru oleh siswa dan juga menceritakan kisah-kisah buruk agar siswa tidak melakukan hal buruk tersebut. Metode ini banyak disukai oleh siswa karena siswa dapat mendengarkan cerita dari kisah-kisah yang menarik¹⁴⁵. Dengan cara menceritakan kisah-kisah seperti diatas bertujuan agar siswa lebih semangat lagi dalam belajar membaca Al-Barzanji, dan diharapkan dengan membacanya dapat ditingkatkan iman dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan diperoleh banyak manfaat¹⁴⁶.

Bahwasannya praktik membaca Al-Barzanji selain terkait dengan karakter sikap patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama juga masuk kedalam karakter religius toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain karena didalam qosidah Al-Barzanji memuat kisah-kisah yang menunjukkan adanya toleransi Baginda Nabi Muhammad dan para sahabatnya, bahkan banyak kalangan dari arab dan non arab yang menghafalnya dan mereka membacanya dalam acara-acara keagamaan yang sesuai, kandungannya merupakan khulasoh atau ringkasan sirah nabawiyah yang meliputi kisah kelahiran beliau, pengutusannya sebagai rasul, hijrah, serta peperangan hingga wafatnya¹⁴⁷.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kitab Al-Barzanji sendiri merupakan karya tulis seni yang memuat kehidupan Nabi Muhammad SAW. Al-Barzanji ini dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan agama tradisional, karena dengan membacanya diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keimanan dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW.

i. Analisis Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Praktik Wiridan

Praktik wiridan yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah mengaharapkan peserta didiknya dapat menghafal do'a-do'a yang ada didalamnya serta dapat meminta dan menyandarkan

¹⁴⁵ Miftahul Jannah, “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, No. 1 (2019): 83-85.

¹⁴⁶ Muhammad Rifa'i, wawancara oleh penulis, 31 Januari, 2023, wawancara 5, transkrip.

¹⁴⁷ Miftahul Jana, “Praktik Kegiatan Al-Barzanji Untuk Menumbuhkan Kecintaan Kepada Nabi Muhammad SAW (Studi Pada Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu),” *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu* (2021): 15.

sesuatu hanya kepada Allah yang maha pemberi pertolongan dan juga diharapkan anak didik bisa menjadikan kebiasaan hubungan langsung kepada pencipta melalui praktik wiridan. Wiridan sendiri dapat melatih seseorang untuk sabar, jadi dari kesabaran itulah satu dari beberapa sikap yang mengandung nilai religius itu tertanam dalam diri siswa¹⁴⁸.

Materi wiridan ini untuk kelas 8 dan 9. Untuk yang kelas 8 dari wirid astaghfirullah sampai sebelum do'a. Sedangkan untuk yang kelas 9 dari wirid astaghfirullah sampai terakhir (Do'a). Meskipun pelaksanaannya include ke mata pelajaran pendidikan agama Islam, namun untuk teknik dalam pembagiannya terserah guru pembimbingnya. Jadi pihak madrasah memberikan waktu 2 jam, tagihannya saat mengajar, misal tinggal beberapa menit nanti di suruh maju sesuai keinginan guru pembimbing. Terkadang anak dalam menghafalkan itu susah, susah karena malas-malasan. Jadi pada intinya ketika guru tidak sungguh-sungguh dalam menagih hafalan anak didiknya maka peserta didik tidak akan hafal-hafal¹⁴⁹.

Dalam praktik wiridan ini, metode yang digunakan bapak ibu guru adalah metode nasihat. Nasihat yang dilakukan bapak ibu guru diantaranya bapak ibu guru selalu menyampaikan mengenai akan pentingnya wiridan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, khususnya wiridan setelah sholat. Pada dasarnya, masing-masing individu punya kemampuan untuk bisa menyerap kata-kata yang didengarnya, meskipun perlu adanya pengulangan yang dilakukan beberapa kali agar menyerap ke dalam jiwa. Melalui metode nasihat tentunya memberikan dampak yang cukup besar kepada peserta didik sehingga dapat menyadari akan pengertian suatu dasar, menghiasinya dengan budi pekerti baik, membekalinya dengan prinsip-prinsip keislaman, serta menggerakkan peserta didik menuju harkat dan martabat yang luhur¹⁵⁰.

Budaya madrasah praktik wiridan ini masuk kedalam karakter religius sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, karena wiridan merupakan salah

¹⁴⁸ Imron, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2023, wawancara 4, transkrip.

¹⁴⁹ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

¹⁵⁰ Unik Hanifah Salsabila, dkk, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik," *intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2020): 341.

satu ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga nilai pendidikan karakter religiusnya adalah nilai karakter yang berhubungan langsung kepada Allah.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di MTs NU Ibtidaul Falah dalam membentuk karakter religius siswa melalui budaya madrasah praktik wiridan ini agar peserta didik terbiasa untuk melafadzkan do'a dan dzikir dengan maksud untuk mengingat Allah dalam hal apapun, serta mendapat pengetahuan tentang pentingnya wiridan dan mendo'akan hubungan manusia dengan Allah. Dengan begitu di dalam diri siswa akan tertanam dan tumbuh nilai-nilai religius dalam hati yang tercermin melalui perbuatan masing-masing siswa tersebut.

j. Analisis Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Praktik Hafalan Surat Pendek

MTs NU Ibtidaul Falah merupakan lembaga yang mempunyai budaya madrasah yang khas, salah satunya dengan menerapkan praktik hafalan surat-surat pendek yang dimulai sejak usia dini. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan dan membekali anak sejak usia dini karena pada masa-masa seperti itu anak-anak masih mudah dalam menyerap apa yang diberikan oleh pendidik serta dapat mempersiapkan peserta didik di program keagamaan yang ada di masyarakat¹⁵¹.

Dalam pelaksanaannya, praktik hafalan surat ini di include pada mata pelajaran qur'an hadits. Mengenai materi hafalannya, untuk kelas 7 adalah surat al-fatimah sampai dengan surat at-takatsur. Untuk yang kelas 8 adalah surat Al-Qori'ah sampai dengan surat Ad- Dhuha, dan untuk yang kelas 9 adalah surat yasin ayat 1 sampai dengan ayat 20. Jadi, memang dari awal sudah bapak ibu guru sampaikan bahwa target hafalannya sudah diberitahukan kepada peserta didik tetapi untuk tagihannya tidak langsung hari itu atau minggu depan, akan tetapi hafalan tersebut disetorkan pada saat ujian semester¹⁵².

Keterkaitan hafalan surat dengan karakter religius dinilai ketika anak-anak bisa menghafal dengan indikator hafalannya lancar, fashih dan tajwidnya. Tujuan penilaian dilaksanakan yakni guna mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan

¹⁵¹ Fitria Noor Lailatur Rizqi, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 7, transkrip.

¹⁵² Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

ditanamkan di madrasah, serta dihayati, diamalkan, dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵³

Dalam kegiatan belajar mengajar, bapak ibu guru tidak serta merta menyampaikan materi saja, akan tetapi terdapat metode nasihat yang disampaikan. Menurut Muchtar Ali ada beberapa hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang lain sebagai berikut, menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami, tidak menyinggung perasaan yang dinasihati, menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasihati, memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati, memperhatikan tempat dalam menasihati, memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat supaya lebih menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits.¹⁵⁴

Nasihat yang dilakukan bapak ibu guru diantaranya bapak ibu guru selalu menyampaikan mengenai degradasi moral kepada peserta didik. Dalam hal ini, bapak ibu guru juga memotivasi peserta didik dengan menyampaikan gambaran-gambaran kedepannya jika anak didik tidak membentuk karakter yang baik, tidak menyiapkan religiusannya sejak dini, maka kedepannya nanti akan seperti apa. Melalui metode tersebut, diharapkan peserta didik akan tersadar bahwa pentingnya membentuk karakter religius sejak dini agar bisa mengantisipasi dari menurunnya karakter pada zaman saat ini.¹⁵⁵

Budaya madrasah praktik hafalan surat tidak hanya memuat karakter sikap patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama, tapi juga memuat karakter religius hidup rukun, hidup rukun dalam hal ini ketika peserta didik mau membantu masyarakat untuk mengimami sholat tarawih, sikap siswa disana mau membantu masyarakat tersebut, jadi praktik hafalan surat ini selain mencetak peserta didik agar rajin beribadah serta berkualitas dalam beragama juga dapat menjadikan peserta

¹⁵³Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Badan penelitian dan Pengembangan, 2011.

¹⁵⁴ Dewi Maisyaroh, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Kegiatan Tawajjahan Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Al Barokah Malang." *Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim* (2021): 44-53.

¹⁵⁵ Fitria Noor Lailatur Rizqi, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 7, transkrip.

didik ini menguasai segala hal yang telah diajarkan di madrasah dan mau mempraktikkannya di masyarakat tanpa adanya beban.¹⁵⁶

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan pembiasaan yang religius, MTs NU Ibtidaul Falah menyusun program hafalan surat pendek yang wajib di setorkan pada saat ujian semesteran berlangsung. Dengan adanya praktik hafalan surat pendek ini, peserta didik melatih daya ingat siswa dan memperlancar cara membaca Al-Qur'an sejak dini serta tajwid dalam hafalan juga diperhatikan. Jadi, karakter religius yang terbentuk dari budaya madrasah hafalan surat ini menjadikan anak didik menjadi anak yang disiplin dan bertanggung jawab.

k. Analisis Pembentukan Karakter Religius Melalui “Budaya Madrasah” Praktik Ibadah

Praktik ibadah merupakan pelaksanaan kepatuhan manusia dalam mengagungkan kebesaran Allah yang dilakukan untuk mencapai ridho Allah dengan mengharapakan pahala-Nya di akhirat. Praktik ibadah yang dilakukan di MTs NU Ibtidaul Falah diantaranya ialah ada praktik wudlu, shalat wajib yang meliputi rukun qalbi, rukun qauli, dan rukun fi’li serta shalat jenazah¹⁵⁷.

Dalam praktik ibadah ini, bapak ibu guru juga menilai praktik ibadah tersebut pada saat ujian semester¹⁵⁸. Ada berbagai macam instrumen dan teknik yang digunakan oleh seorang guru dalam melakukan penilaian. Tergantung metode apa yang dipakai oleh guru, karena setiap metode yang digunakan memiliki instrumen yang berbeda-beda pula. Hasil belajar berguna untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁵⁹

Dengan adanya praktik ibadah yang di programkan di MTs NU Ibtidaul Falah ini diharapkan peserta didik dapat mengamalkan dan mewarnai yang akhirnya bisa membentuk karakter kereligiusan itu sendiri dalam kehidupan sehari-harinya

¹⁵⁶ Faiz Kurnia Rachman, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara 2, transkrip.

¹⁵⁷ Karmat, wawancara oleh penulis, 11 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁵⁸ Muhammad Rifa'i, wawancara oleh penulis, 31 Januari, 2023, wawancara 5, transkrip.

¹⁵⁹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Walisongo Semarang dan Pustaka Belajar, 2001), 170-171.

di masyarakat¹⁶⁰. Jadi, pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengansabda Rasulullah SAW. Yang diriwayatkan oleh Abu Daud ya itu “Suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika meninggalkan shalat” (HR. Abu Dawud). Hadits tersebut dapat disimpulkan bahwasannya hukum shalat, bilangan rakaatnya dan cara-caranya hendaknya dapat diajarkan kepada anak sedini mungkin, kemudian dibiasakan untuk melaksanakannya dengan berjama’ah sehingga shalat itu menjadi akhlak dan kebiasaan bagi anak¹⁶¹.

Dalam hal ini, keteladanan yang bapak guru lakukan diantaranya saat mengajar, jikalau masih ada waktu luang untuk shalat dhuha, bapak guru melaksanakan shalat dhuha bersama-sama dengan peserta didik, setelah selesai baru melanjutkan pelajaran di musholla. Dengan adanya pembelajaran di musholla, guru merasa mudah dalam mengontrol dan mengkondisikan peserta didik dalam beribadah sekaligus kegiatan belajar mengajar di musholla. Jadi, metode keteladanan merupakan metode aktual dalam pembelajaran karena penagruh pendidik sangat dominan. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh baginda Rasulullah SAW sebelum menyuruh orang lain, beliau terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai pemodelan sehingga orang lain dapat mengikuti dengan mudah sesuai yang dilihatnya¹⁶².

Bahwasannya Budaya madrasah praktik ibadah ini termasuk kedalam karakter religius sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, yang mana praktik ibadah ini berkaitan dengan mata pelajaran fiqh yang hampir 80% menjadi amalan dalam ibadah sehari-hari¹⁶³. Jadi dengan adanya praktik ibadah ini dapat membantu seseorang dalam mengembangkan pandangan hidup Islami bahwa bagaimana ia akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

¹⁶⁰ Karmat, wawancara oleh penulis, 11 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁶¹ Khalilullah Ahmad Masikur Rahman, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), 62.

¹⁶² Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Pramedia Grub, 2020), 42.

¹⁶³ Muhammad Rifa’i, wawancara oleh penulis, 31 Januari, 2023, wawancara 5, transkrip.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika suatu praktik ibadah sudah terbiasa dilakukan oleh peserta didik, maka kebiasaan praktik ibadah tersebut akan menjadi habit baginya. Jadi, dengan diadakannya parktik ibadah ini diharapkan peserta didik mampu mewujudkan generasi siswa yang berkarakter religius dan berpengetahuan agama sesuai dengan persepsi masyarakat yang menganggap bahwa lulusan dari madrasah itu harus bisa mengamalkan sesuai dengan apa yang didapat selama di madrasah.

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui budaya madrasah yang dilaksanakan di MTs NU Ibtidaul Falah tidak semuanya berjalan lancar, tentunya menuai kendala baik yang datang dari peserta didik itu sendiri atau dari para guru. Hambatannya meliputi, diantaranya tingkat keseriusan anak kurang dalam menjalankan penugasan-penugasan sehingga kegiatan-kegiatan dari pembiasaan tersebut tidak dilaksanakan, selain itu kurang adanya konsisten dalam memberikan arahan-arahan, istiqomah sehingga banyak orang yang tidak konsisten, banyak orang yang tidak istiqomah dalam menjalankan kegiatan tersebut. Dalam mengatasi hambatan tersebut tentunya harus dimulai dengan pendekatan, berusaha untuk menyadarkan anak, memberikan motivasi-motivasi agar konsisten dan istiqomah dalam melaksanakan kegiatan tersebut serta mengingatkan untuk selalu bertaqwa dan meningkatkan kedisiplinan.

Berdasarkan semua pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui budaya madrasah ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berkualitas, berakhlauqul karimah, Islami atau berkarakter religius sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Dengan demikian peserta didik dapat mempunyai keterampilan dalam hal praktik ibadah dan mempunyai pembiasaan-pembiasaan yang akan melekat pada dirinya dalam kehidupan sehari-hari serta membekali peserta didik ketika sudah menjadi alumni, outputnya bisa bermanfaat di tengah-tengah masyarakat karena sebaik-baiknya orang adalah orang yang bisa mengamalkan ilmunya.